

**KONSEP MORAL DALAM *SULUK LINGLUNG* PERSPEKTIF
LAWRENCE KOHLBERG**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi
Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

UMI MAULIDATUS SA'ADAH

NIM: E07217024

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Umi Maulidatus Sa'adah

NIM : E07217024

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang dilakukan secara mandiri menjadi karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya sebagai referensi.

Surabaya, 28 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



The image shows a handwritten signature in black ink over a rectangular stamp. The stamp is yellow and red, with the text 'METRAY TRAPEL' and the number '7D7F3AKX283753245'. The stamp also features the Garuda Pancasila logo and the text 'SEKOLAH BINA BUDIPAH' on the left side.

Umi Maulidatus Sa'adah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa,

Nama : Umi Maulidatus Sa'adah

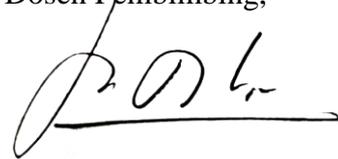
NIM : E07217024

Judul skripsi : Konsep Moral Dalam Suluk Linglung Perspektif Lawrence Kohlberg

Telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 28 Februari 2023

Dosen Pembimbing,



Isa Anshori, M. Ag

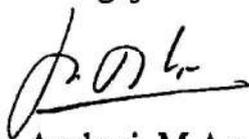
NIP. 197306042005011007

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Umi Maulidatus Sa'adah NIM. E07217024 dengan Judul *Konsep Moral Dalam Suluk Linglung Perspektif Lawrence Kohlberg* ini telah dipertahankan di depan sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, 18 April 2023 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu.

Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I



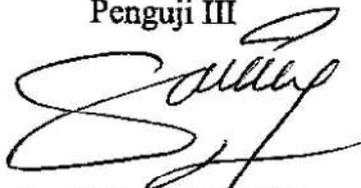
Isa Anshori, M.Ag
NIP. 197306042005011007

Penguji II



Drs. Hodri, M.Ag
NIP. 197011172005011001

Penguji III



Syaifulloh Yzid, MA
NIP. 197910202015031001

Penguji IV



Latifah Anwar, M.Ag
NIP. 198806182020122004

Surabaya, 18 April 2023

Menegaskan,
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umi Maulidatus Sa'adah
NIM : E07217024
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : umimaulida22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep Moral dalam *Suluk Linglung* Perspektif Lawrence Kohlberg

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Umi Maulidatus Sa'adah)

ABSTRAK

Umi Maulidatus Sa'adah, "*Konsep Moral dalam Suluk Linglung Perspektif Lawrence Kohlberg*". Skripsi. Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

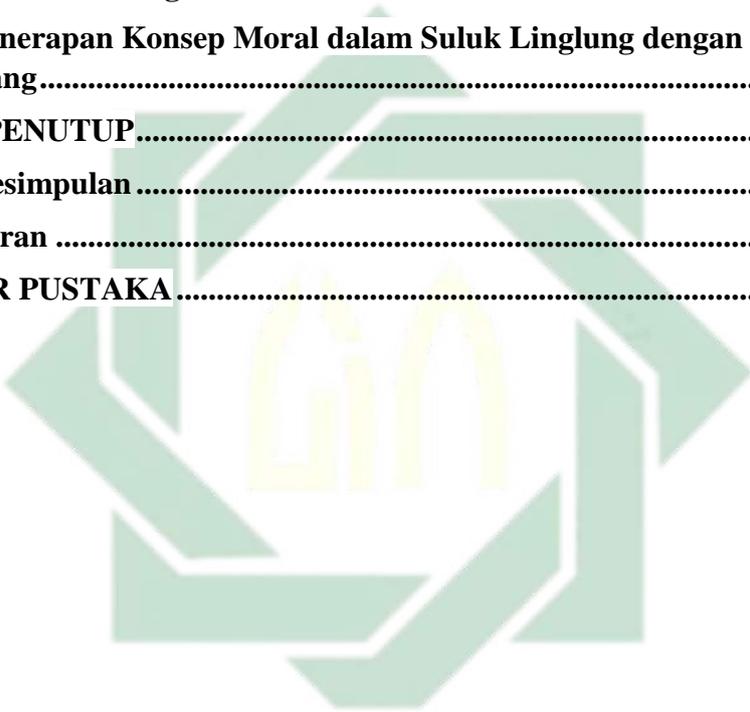
Skripsi yang berjudul "*Konsep Moral dalam Suluk Linglung Perspektif Lawrence Kohlberg*", menjawab rumusan masalah mengenai konsep moral yang terdapat dalam *Suluk Linglung* dan keterkaitannya dengan salah satu pemikiran ilmuwan Barat bernama *Lawrence Kohlberg* yang juga memiliki teori yang cukup terkenal tentang perkembangan moral. Penyusunan skripsi ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka atau *library research* yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi dokumen. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Temuan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Suluk Linglung* merupakan salah satu karya dari Sunan Kalijaga yang digubah oleh seseorang yang masih memiliki hubungan kerabat dengan beliau yang bernama Iman Anom, dan kitab ini diwariskan secara turun temurun kepada keturunan Sunan Kalijaga. Berisi tentang kisah perjalanan spiritual Sunan Kalijaga dalam menggapai kesempurnaan ilmu, kemudian diceritakan pula adab beliau kepada para gurunya, bagaimana Sunan Kalijaga begitu patuh kepada gurunya. Konsep moral dalam Islam disebut sebagai akhlak. Sunan Kalijaga banyak menyinggung tentang keutamaan pendidikan akhlak dalam dakwahnya. Mengenai sistem hidup manusia dalam pembentukan diri untuk memilih cara hidup yang baik. Kemudian yang paling utama adalah tentang akhlak manusia dengan Tuhan dan Rasul-Nya, kemudian akhlak manusia dengan manusia yang lain juga akhlak manusia dengan dirinya sendiri. Selanjutnya dalam teori moral milik Lawrence Kohlberg terdapat tiga tahapan perkembangan moral, yakni *Pra-konvensional*, *Konvensional* dan *Pasca-konvensional* yang di dalamnya menjelaskan tentang proses pembentukan moral sejak usia dini hingga dewasa. Karena pada dasarnya manusia akan dapat hidup lebih terarah jika ia berpegang pada aturan moral yang berlaku, sehingga dapat tercipta kenyamanan serta kedamaian bersama.

Kata Kunci: *Moral, Suluk Linglung, Lawrence Kohlberg*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II LANDASAN TEORI	24
A. Konsep Moral	24
1. Definisi Konsep Moral	24
2. Konsep Moral dalam Pandangan Islam	29
B. Konsep Moral Menurut Pandangan Lawrence Kohlberg	33
1. Biografi Lawrence Kohlberg	33
2. Teori Perkembangan Moral	36
3. Tahap Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg	39
C. Konsep Moral dalam Islam Kejawen	46
BAB III TINJAUAN TENTANG SULUK LINGLUNG.....	51
A. Biografi Sunan Kalijaga	51
B. Guru Sunan Kalijaga.....	57
C. Ajaran Sunan Kalijaga	59

D. Karya-karya Sunan Kalijaga	65
E. Kitab Suluk Linglung	66
BAB IV ANALISIS KONSEP MORAL DALAM SULUK LINGLUNG PERSPEKTIF LAWRENCE KOHLBERG.....	80
A. Konsep Moral dalam Suluk Linglung.....	80
B. Relevansi Konsep Moral dalam Suluk Linglung dengan Pemikiran Lawrence Kohlberg	92
C. Penerapan Konsep Moral dalam Suluk Linglung dengan Masa Sekarang.....	94
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban yang semakin maju, membuat kehidupan dalam berbagai aspek juga mengalami peningkatan mutu, termasuk dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, keduanya tumbuh beriringan menciptakan ekosistem yang pengaruhnya sangat luar biasa bagi kehidupan manusia. Salah satu dampaknya adalah hal semacam ini dapat mendorong perubahan pola hidup masyarakat kearah lebih modern dan dituntut untuk selalu mengikuti tren yang ada. Akibatnya, pola hidup yang hedonis dan materealistis menjadi hal yang cukup biasa dikalangan masyarakat modern. Tanpa disadari, sikap yang demikian dapat membuat seseorang merasa kesulitan dalam memilah sesuatu yang seharusnya menjadi kepentingan pribadi, dan mana yang menjadi kepentingan bersama. Dengan begitu, bukan tidak mungkin jika akhirnya perilaku tersebut menjadikan mereka manusia egois juga arogan.¹

Fenomena sosial yang sudah sering terjadi akibat dari krisis jati diri tentu saja selalu mengarah kepada hal negatif, diantaranya adalah adanya tawuran, maraknya kasus penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual dan masih banyak lagi, kerap diberitakan diberbagai media massa juga media sosial. Hal ini tentu menunjukkan, bahwa bangsa ini tengah dilanda krisis

¹ Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter, *Jurnal STAIN Kudus*, Vol. 8, No. 2, (Agustus, 2013), 273.

moral, bahkan tindakan amoral seperti halnya korupsi juga kerap dilakukan oleh para intelektual yang memiliki jabatan tinggi, termasuk juga tokoh masyarakat yang justru seharusnya bisa memberikan teladan bagi orang-orang disekitarnya.

Sebagai terobosan yang dirasa tepat untuk mengatasi berbagai problem yang bergulir dan dialami oleh bangsa ini, salah satunya perihal penyimpangan moral ini adalah pendidikan. Hubungan antara dunia pendidikan dengan perkembangan nilai moral tentu saja menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan ungkapan seorang tokoh masyhur di Indonesia dalam dunia pendidikan, yakni Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan perihal pendidikan merupakan suatu bentuk usaha sebagai sarana menyerukan perkembangan nilai moral yang berupa kekuatan batin, dan karakter, juga fikiran (intelektual) yang diiringi dengan tumbuh kembang anak, yang semuanya saling berkaitan menjadi pemacu kesempurnaan hidup, berupa keselarasan hidup dalam lingkup siswa.² Adapun perspektif pendidikan Ki Hajar adalah kedewasaan, kebajikan, dan kesehatan secara lahiriyah juga batiniyah. Pendidikan dilaksanakan secara koheren dalam lingkup kognitif, afektif, spiritual, sosial dan psikologis. Hal tersebut kemudian menjadi jembatan bagi perkembangan aspek

² Zaim elMubarak, *Membumikan Pendidikan Mengumpulkan Yang Terserah Menyambung yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2007, 2.

psikomotoriknya, selanjutnya menjadi bekal bagi generasi penerus agar siap bertanggung jawab menjalani kehidupan bermasyarakat.³

Pendidikan sebagai media untuk memajukan moral dan karakter menjadi pondasi yang sangat penting untuk menciptakan generasi yang unggul, namun pada kenyataannya, pendidikan masih terlalu mengedepankan tentang nilai kognitif yang cukup diandalkan bagi sebagian kalangan masyarakat di Indonesia, dalam hal ini, tentu akan menimbulkan spekulasi ketika kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral tidak berimbang, maka hal tersebut mengakibatkan masyarakat hanya cakap secara intelektual namun lemah dalam mewujudkan ketenangan juga keadilan ditengah kehidupan masyarakat.⁴ Akibatnya, tentu saja akan sangat berpengaruh pada kehidupan sosial dan psikologisnya. Seseorang yang tidak dibekali dengan pendidikan moral, biasanya akan bertindak sesukanya tanpa mengetahui prinsip-prinsip kehidupan yang berlaku. Padahal, pengetahuan tentang tatanan moralitas akan membuat seseorang menjadi tahu dan mampu memahami dirinya sendiri terlebih untuk dunia disekitarnya. Ia akan tahu bagaimana cara bersikap dan memperlakukan orang lain dengan perilaku yang semestinya.

Moral sendiri dari bahasa Latin “mores” yang memiliki arti susila atau peraturan hidup. Pada bahasa Sansekerta kata susila berarti dasar-

³ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (Tangerang Selatan: AnImage, 2019), 280.

⁴ M. Syamsul Ma'arif, “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Suluk Linglung Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam,” *Empirisma*, Vol. 24, No. 2, (Juli, 2015), 168.

dasar, prinsip atau peraturan hayati (sila). Adanya tambahan istilah “su” adalah lebih baik, sebagai akibatnya susila bisa didefinisikan menjadi ketetapan-ketetapan hidup yg lebih baik. Fudyartanta beropini bahwa moral ialah kumpulan nilai dan istiadat sebagai pedoman tingkah laku rakyat. Moral umumnya diterapkan pada rakyat dalam suatu wilayah. Moral bukanlah milik segelintir insan, melainkan milik rakyat bersama yang menjadi anggotanya. umumnya, kata moral seringkali disandingkan menggunakan etika dan akhlak, yang ketiganya secara awam sebenarnya mampu diartikan menjadi jiwa atau roh yg menjadi dasar perilaku kerja seseorang atau masyarakat. namun, etika dan akhlak lebih menekankan pada perilaku yang bersifat langsung/personal. Terlepas berasal hal tersebut, moral lebih menunjuk kepada hal yang bersifat sosial.⁵

Beberapa rujukan dan media pembelajaran tentang moral bisa kita dapatkan dari berbagai aspek, baik secara langsung seperti berkaca kepada salah seorang tokoh masyhur yang memang dianggap sangat berpengaruh terhadap suatu hal, atau bersumber dari buku-buku atau kitab-kitab, termasuk juga karya Sastra. Bangsa Indonesia dikenal mempunyai banyak karya sastra yang oleh generasi terdahulu telah diwariskan secara turun temurun, sehingga bisa kita kaji lebih dalam tentang makna yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah sebuah kitab yang memuat tentang kisah perjalanan spiritual *Syekh Malaya* atau yang lebih terkenal dengan sebutan

⁵ Mukhtar Samad, *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental* (Yogyakarta: Sunrise, 2016), 9–10.

Sunan Kalijaga. Kitab tersebut berisi tentang cerita Sunan Kalijaga ketika menimba ilmu yang dituangkan dalam bentuk *Suluk Linglung*. Karya tersebut merupakan gubahan dari Iman Anom dengan didasarkan pada Kitab Duryat yang juga merupakan karya Sunan Kalijaga.⁶

Suluk dalam kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI memiliki arti nyanyian atau tembang yang biasa dibunyikan ketika Dalang hendak membuka adegan dalam pertunjukan wayang. Sedangkan dalam kajian tasawuf, suluk secara bahasa berarti jalan, adapun arti secara istilah yakni perjalanan seorang murid tarekat demi mencapai kesempurnaan batin kepada Allah, dan melakukan aktivitas spiritual sebagai sarana membersihkan perilaku dari perbuatan maksiat. Selain itu, biasanya juga disertai dengan amalan-amalan lain seperti puasa, dzikir yang sudah ditetapkan hitungannya, dan lain sebagainya. Hingga suluk akhirnya mengalami perluasan makna dengan kemunculan karya sastra-suluk yang condong bercorak Islami dan memuat ajaran tasawuf didalamnya. Dalam dunia kesusastraan sendiri, suluk merupakan puisi yang memuat penjelasan mengenai pokok-pokok mistik yang tertuang dalam bentuk macapat.⁷

Adapun *Linglung* dalam struktur Jawa berarti “bingung”. Bingung disini menunjukkan ketidakpastian, atau bisa diartikan pula sebagai kumpulan

⁶ Khoirul Imam, “Aspek Mistik dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Analisis Intelektual)”, (Tesis-UIN Sunan Kalijaga, 2016), 5.

⁷ Ibid., 13.

cerita dari Sunan Kalijaga mengenai amalan atau ritual yang beliau lakukan ketika mengalami kebingungan dalam mencapai makna kehidupan.⁸

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, karya Sunan Kalijaga dalam bentuk suluk ini berisi tentang perjalanan spiritual beliau yang dalam kondisi *linglung* (bingung) ketika tengah berusaha mencari arti tentang keadaan dirinya. Secara singkat, kandungan dari suluk ini menjelaskan perihal kehidupan tasawuf dalam lingkup makrifat, ketika seseorang hendak menyempurnakan dirinya maka tentu saja perlu melewati tahapan-tahapan perjalanan spiritual. Adapun yang paling ditekankan oleh Sunan Kalijaga dalam ajarannya yang paling mendasar adalah Syari'at, ini dimaksudkan untuk membawa seseorang menjadi umat yang taat. Sunan Kalijaga begitu menekankan bahwa ajaran syari'at Islam yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw memang sangatlah penting, termasuk beberapa perintah yang terdapat pada rukun Islam. Untuk itu baginya perlu dilakukan proses perenungan diri melalui berbagai tirakat supaya bisa mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan sempurna serta sungguh-sungguh (*kaffah*). Selain itu, tentu saja terdapat nilai moral yang bisa diambil dan digali lebih dalam tentang makna yang terkandung didalamnya, untuk kemudian diambil ibrahnya bagi generasi sekarang juga generasi penerus.⁹

⁸ M Agus Kurniawan dkk., "Contents of Prophet Khidir'S Discourse To Sunan Kalijaga in the Book of Suluk Linglung", *Journal of Islamic Education and Learning*, Vol. 1, No. 02 (Desember, 2021), 4.

⁹ Ma'arif, *Nilai-Nilai Akhlak*, 169.

Sunan Kalijaga menceritakan kisah perjalanannya selama mencari ilmu, jalan apa saja yang sudah beliau tempuh, serta digambarkan juga pada nilai moral yang harus dilakukan ketika mencari ilmu. Dalam karyanya ini, beliau juga membahas mengenai aturan-aturan kesopanan dalam proses pembelajaran. Konsep ideologi yang beliau tuangkan dalam karya suluk ini bisa dikategorikan bercorak praktis, akan tetapi tetap tidak lepas dari pedoman utama yakni al-Qur'ān dan Hadīth. Nilai-nilai etis yang beliau terangkan cenderung berbau sufistik. Hal ini bisa dilihat dari gagasan-gagasan yang beliau utarakan, misalnya seperti keutamaan dalam mencari ilmu. Menurut Sunan Kalijaga, seseorang akan bisa meraih ilmu ketika dalam prosesnya belajar, ia dalam keadaan suci dan bersih dari aspek-aspek buruk yang berbau keduniaan.¹⁰

Dalam naskah asli Suluk Linglung pembahasannya terbagi menjadi sembilan bab, yang semuanya nanti akan kami uraikan dalam pembahasan penelitian ini. Adapun dalam kajian tentang pendidikan sesuai dengan pemikiran Sunan Kalijaga, pada suluk Linglung juga terbagi kedalam delapan bab, *pertama*, berisi pembahasan mengenai keutamaan ilmu dan keilmuan juga pelajaran, *kedua*, moral yang wajib dicantumkan dalam pembelajaran, *ketiga*, moral murid kepada guru, *keempat*, moral murid pada pelajaran dan segala sesuatu yang menjadi pedoman dengan guru, *kelima*, moral yang harus diindahkan bagi seorang guru, *keenam*, moral guru ketika

¹⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turats al Islami, 1413), 22–23.

mendidik, *ketujuh*, moral guru kepada murid, *kedelapan*, moral dalam menggunakan acuan pustaka juga peralatan yang digunakan dalam belajar.¹¹

Sinkron dengan kandungan suluk linglung sendiri, jelas digambarkan ihwal betapa pentingnya pendidikan moral. Dalam ilmu psikologi pun membuktikan bahwa perkembangan manusia modern itu melalui rangkaian pemahaman sadar akan moral. Adapun moralitas adalah suatu perilaku yang dipelajari dari lingkungan juga pengalaman. Pemahaman seseorang terhadap moralitas dapat beralih seiring dengan perjalanan menuju pendewasaan. Ini pula yg menjadi pembahasan pada teori perkembangan moral milik Lawrence Kohlberg, dia adalah seorang tokoh yang mendeklarasikan tentang psikologi moral kognitif. Dia mengungkapkan bahwa tahapan perkembangan moral artinya tinggi rendahnya moral seorang yang diukur berdasarkan perkembangan refleksi moralnya. Teori Kohlberg bisa dibilang sebagai perluasan asal teori Jean Piaget, karena teori ini didesain oleh Kohlberg sehabis dia terinspirasi oleh hasil kerja Piaget. sampai pada akhirnya beliau memutuskan untuk menulis disertasinya pada tahun 1985, momen inilah yang kemudian sebagai awal dari gagasan milik Kohlberg, yang dikenal menjadi tahapan-tahapan perkembangan moral. Isi asal teori ini ialah wacana pandangan bahwa penalaran moral adalah berasal dari sikap etis atas enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Dalam penelitian Piaget,

¹¹ Fatchullah Zarkasi, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga: Pelajaran Terdalam dari Tipe Islam Jawa dan Misteri Nabi Khidir AS* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), 54.

dijelaskan bahwa perkembangan akal dan moralitas adalah melalui tahapan-tahapan konstruktif seiring dengan penambahan usia, yg kemudian diperluas oleh Kohlberg dengan menegaskan bahwa proses perkembangan moral sebenarnya berhubungan dengan keadilan serta perkembangannya dalam kehidupan akan terus berlanjut sekalipun ada obrolan yg mempertanyakan implikasi filosofis berasal dari penelitiannya.¹²

Berdasarkan dua sudut pandang tentang konsep moral tersebut, sama-sama diketahui bahwa perjalanan perkembangan moral memang perlu untuk dikaji, karena ini akan membawa pengaruh terhadap kehidupan setiap individu. Pemikiran Sunan Kalijaga dengan Lawrence Kohlberg yang bercorak *religious-psikologik* kemudian dicari relevansinya dalam mengartikan tentang moral juga mengenai tahapan-tahapan perkembangan moral itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Pada pemaparan latar belakang tersebut, maka memunculkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep moral yang dijelaskan dalam Suluk Linglung?
2. Bagaimana relevansi konsep moral dalam Suluk Linglung menurut perspektif Lawrence Kohlberg?

¹² Siti Muri'ah dan Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 132.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang konsep moral sesuai dengan pandangan Sunan Kalijaga yang diterangkan dalam Suluk Linglung.
2. Untuk mengetahui relevansi dari konsep moral dalam Suluk Linglung menurut perspektif Lawrence Kohlberg.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi manfaat untuk kedepannya, baik jika ditinjau dari segi akademis maupun praktis. Adapun penjabaran dari manfaat kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Akademis:
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran juga pengetahuan bagi masyarakat untuk lebih mengetahui tentang konsep moral sesuai dengan pandangan Sunan Kalijaga yang diterangkan dalam Suluk Linglung.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam bidangnya, juga sebagai landasan referensi yang bisa digunakan untuk penulisan-penulisan selanjutnya yang masih ada hubungan dengan penjabaran konsep moral yang terdapat pada Suluk Linglung.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bahwa dalam kehidupan, penting sekali kita mengetahui lebih dalam kajian tentang moral, guna

menciptakan lingkungan yang berakhlak juga berbudi pekerti yang baik.

- b. Sebagai sarana informasi dan tambahan wawasan tentang pentingnya seseorang berproses guna menuju pribadi yang lebih baik tentu saja dengan wujud pribadi yang bermoral berdasarkan ibrah yang bisa diambil dalam Suluk Linglung.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran secara menyeluruh terkait topik pembahasan yang mengangkat tema mengenai moral, terlebih yang berkaitan dengan Suluk Linglung juga dalam perspektif Lawrence Kohlberg, maka kami merangkum beberapa karya yang telah dibuat sebelumnya, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Annisa Agustina seorang mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2019, berjudul “Nilai-nilai al-Qur’an Dalam Tembang Dandhanggula Pupuh IV Pada Suluk Linglung Sunan Kalijaga”. Mengupas tentang pengertian tembang itu sendiri yang kemudian dikaji lebih dalam mengenai nilai-nilai al-Qur’an yang terkandung pada tembang yang terdapat dalam salah satu bab di Suluk Linglung, yakni tembang Dandhanggula pada Pupuh IV. Secara garis besar penelitian ini mencakup nilai keteladanan yang bisa di ambil dari Sunan Kalijaga, berupa keluhuran budi pekerti yang sudah menyatu pada dirinya, sehingga tidak heran jika ia begitu dicintai oleh masyarakat disekitarnya. Adapun relevansi

antara suluk linglung dengan kehidupan masyarakat adalah dengan mendengarkan karya sastra berupa tembang Dandhanggula dalam suluk linglung ini, masyarakat juga akan menemukan pandangan seputar keimanan, religiusitas, budi pekerti, pendewasaan akhlak, kecerdasan spiritual, juga moral (kejiwaan) agar senantiasa semakin tinggi tingkat keimanannya kepada Allah Swt.

Kedua, sebuah jurnal yang ditulis oleh Fatchullah Zarkasi, berjudul “Tasawuf And Millenial Youth (In The Perspective Suluk Linglung Sunan Kalijaga). Ini merupakan jurnal berbahasa Inggris yang diterbitkan pada tahun 2021, berisi tentang bentuk pendidikan akhlak menurut Sunan Kalijaga yang dicurahkan pada Suluk Linglung. Beliau lebih mengedepankan perihal moralitas dibanding akal, bukan berarti mengesampingkan tapi lebih kepada mengutamakan, karena orang berakal tetapi tidak bermoral tidak akan menjadi orang yang bernilai. Hal yang demikian tentu saja memiliki tujuan pendidikan yang menjurus kepada dua arah, yakni dunia dan akhirat. Penekanan terhadap akhlak memang sangat ditekankan pada aspek keterampilan dalam bidang kecakapan atau kemampuan, seperti kecakapan dalam bersosialisasi termasuk cara untuk mengemukakan pendapat dalam berdiskusi, musyawarah atau presentasi.¹³

Ketiga, jurnal yang berjudul “Contents Of Prophet Khidir's Discourse To Sunan Kalijaga In The Book Of Suluk Linglung” yang ditulis

¹³ Fatchullah Zarkasi, “Tasawuf And Millenial Youth (In the Perspective Suluk Linglung Sunan Kalijaga)”, Vol. 1, No. 1 (Desember, 2021).

oleh M. Agus Kurniawan, Bayu Prafitri dan Kholid Hidayatullah, diterbitkan oleh *Journal of Islamic Education and Learning* pada tahun 2021. Kajian ini berisi tentang penjelasan mengenai isi dari Suluk Linglung, yang menceritakan perjalanan Sunan Kalijaga ketika berguru kepada Sunan Bonang. Beliau dapat menangkap ilmu yang diajarkan oleh Sunan Bonang dengan sangat baik, juga selalu menjalankan segala amalan yang diperintahkan oleh gurunya tersebut, termasuk ketika Sunan Kalijaga diperintahkan Sunan Bonang untuk tetap berada di tepi sungai, sampai Sunan Bonang kembali menemuinya selepas dari Makkah. Dalam jurnal ini juga dijelaskan tentang beberapa bab yang terdapat pada Suluk Linglung, diantaranya membahas tentang Tuhan, bahwa dalam penjelasannya, Sunan Kalijaga menyampaikan bahwa Tuhan merupakan suatu dzat yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata, dalam penafsiran hermeneutik yang digunakan untuk memperjelas, bahwa pada zaman kuno dijelaskan bahwa Tuhan berfirman di berbagai waktu, hal ini menimbulkan kesamaan yang sangat kompleks hingga mengarah pada satu Tuhan (tauhid). Tentang keesaan Tuhan yang disembah inilah yang dijelaskan dalam Suluk Linglung.¹⁴

Keempat, tesis yang berjudul “Aspek Mistik Dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Analisis Intertekstual)”, merupakan karya dari Khoirul Imam S.Th.I mahasiswa program pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang ditulis pada tahun 2016. Berisi kajian mengenai aspek

¹⁴ Kurniawan, *Contents of Prophet*.

mistikisme yang berkaitan dengan Suluk Linglung, yang dipadukan dengan karya para ulama' yang sezaman dengan Sunan Kalijaga, baik sebelum atau setelahnya. Adapun yang ditonjolkan dalam tesis ini adalah tentang tujuh aspek yang terdapat pada Suluk Linglung, yakni: 1) Ilmu sejati; 2) Konsep “Ngluwat” dalam suluk; 3) Haji makrifat; 4) Empat tingkatan nafsu; 5) Konsep nur Muhammad dan penciptaan makhluk; 6) Sholat jasmani dan sholat ruhani; 7) Makna Kematian. Ketujuh aspek tersebut memiliki intertekstualitas dengan karya-karya lain yang sezamannya, seperti Suluk Wujil dan Kitab Primbon Sunan Bonang dan lain sebagainya.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Gilang Isyarah Adhani berjudul “Pendidikan Karakter dalam Kisah Sunan Kalijaga (Dalam Buku Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa karya Munawar J.Khaelany)”. mahasiswa jurusan Ilmu Politik dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini mengupas isi dari sebuah buku yang mengisahkan perjalanan sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran-ajarannya, yang paling utama disini adalah perihal ajaran mengenai pendidikan karakter yang kental dengan kebudayaan Jawa. Adapun tujuan dari sunan Kalijaga mengajarkan hal tersebut adalah tidak lain untuk membentuk masyarakat menjadi manusia yang sempurna dan berpengetahuan. Menyandang akhlak yang baik, diiringi dengan sikap yang rendah hati, dilengkapi dengan kecerdasan juga berkarakter baik merupakan gambaran dari seorang insan kamil. Dalam ajarannya, sunan Kalijaga memang sangat menekankan perihal pengajaran mengenai akhlak, hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman yang sudah

beliau lalui dalam melakukan perjalanan spiritualnya selain itu ada juga peran pemikiran dari para gurunya, salah satunya adalah sunan Bonang.¹⁵

Sunan Kalijaga memang sangat terkenal membawakan metode dakwah dengan cara cukup unik, yaitu dibalut dalam berbagai macam jenis kesenian, diantaranya berupa pertunjukan wayang yang jalan ceritanya dibalut dengan ketentuan perihal norma yang berlaku di masyarakat terutama perihal ajaran agama. Hal ini jelas berkaitan dengan usaha membentuk moral masyarakat menjadi manusia yang memegang teguh prinsip-prinsip yang sudah diajarkan dalam agamanya. Penelitian yang kami lakukan, akan mengupas hal tersebut sesuai dengan yang di suratkan dalam suluk Linglung, kemudian ditarik dalam perspektif Lawrence Kohlberg.

Keenam, skripsi dengan judul “Teori Moral Development Lawrence Kohlberg Dalam Perspektif Pendidikan Islami” ditulis oleh Khairunnisa, dari fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang ditulis pada tahun 2019. Isi dari penelitian ini membahas tentang pengertian dari teori moral development itu sendiri, yang mana teori yang dicetuskan oleh Kohlberg ini merupakan salah satu dari sekian banyak teori perkembangan moral yang bisa digunakan sebagai referensi tambahan untuk pengetahuan mengenai bahasan perihal moral. Pada penelitian ini penulis menemukan point yang ingin disampaikan oleh Kohlberg tentang konsep tertulis yang digunakan sebagai media

¹⁵ Gilang Isyarah Adhani, “Pendidikan Karakter dalam Kisah Sunan Kalijaga (Dalam Buku Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa karya Munawar J.Khaelany)” (Skripsi-Universitas Negeri Semarang, 2020).

pengambilan keputusan hendaklah sinkron dengan hati nurani. Adapun dalam Islam sendiri, itu merupakan suatu rancangan dasar esensi manusia dalam pendidikan Islami sebagai sebuah pendorong seorang manusia dapat tumbuh menjadi umat yang baik serta mempunyai nilai takwa dalam hatinya, sehingga itu yang akan menjadi landasan kriteria untuk menilai baik dan buruknya tingkah laku yang akan ia lakukan.

Ketujuh, jurnal yang berjudul “Perkembangan Moral Kohlberg dan Perkembangan Moral Abdullah Nasikh Ulwan”, ditulis oleh Amaliya Mufarroha dan Abdul Hakim dalam jurnal *Iqtisodina: Jurnal Ekonomi syari’ah dan Hukum Islam* volume 2 nomor 1 pada tahun 2020. Menjelaskan tentang teori perkembangan moral yang dicetuskan oleh Kohlberg, yang mengatakan bahwa terciptanya moral seorang anak akan berjalan sesuai dengan pengalaman yang dilalui oleh tiap-tiap anak, yakni mulai dari usia 4 tahun sesuai dengan pendapat yang digagas oleh Kohlberg. Sedangkan dalam Islam, proses pembentukan perkembangan moral anak sudah harus dipersiapkan sejak masih dalam kandungan sampai ia lahir dengan menerapkan pola pendidikan keimanan, karena dalam Islam definisi moral merupakan akar kata dari akhlak yang tentu saja tidak pernah lepas dari agama. Dalam pendapat Kohlberg mengenai moral dapat dikatakan hanya bersifat konvensional saja, yakni terbatas hubungan yang erat antar sesama manusia, sedangkan dalam Islam, istilah moral yang disebut akhlak tidak hanya terbatas hubungan antar sesama manusia saja, tetapi juga

meliputi hubungan manusia dengan Tuhannya.¹⁶

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Safrilsyah, dkk. Berjudul “Moral Dan Akhlak Dalam Psikologi Moral Islami”, tertulis dalam *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* Volume 2 Nomor 2, pada tahun 2017. Berisi tentang kenyataan bahwa saat ini terdapat oknum liberal-sekuler yang memiliki upaya mematikan agama dengan cara menyisihkan moral dari agama menggunakan langkah merobohkan salah satu pilarnya yakni akhlak. Kemudian penulis mengangkat konsep pertimbangan akhlak dari Aswati Hamzah yang dirasa bisa digunakan untuk preferensi psikologi islami pengganti konsep pertimbangan moral yang dicetuskan Kohlberg dan Rest yang tertuang dalam psikologi moral modern. Hal ini membuat konsep yang sudah dicetuskan oleh Kohlberg berusaha diurai sehingga sesuai dengan landasan paradigma Islam. Diubah dengan kata akhlak serta menyandarkan otoritas tertinggi hanya kepada Allah semata. Kesamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah berbicara mengenai pembahasan moral, hanya saja ada perbedaan, jika dalam penelitian ini berusaha untuk mengembalikan pemahaman moral yang sudah direnggut oleh kaum sekuler untuk kembali kepada perspektif Islam. Penelitian kami justru membicarakan nilai moral yang berusaha Sunan Kalijaga sampaikan dalam *Suluk Linglung* kemudian dipadupadankan dengan konsep yang dimiliki oleh Lawrence Kohlberg.¹⁷

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah disebutkan,

¹⁶ Abdul Hakim Amaliya Mufarroha, “Perkembangan Moral Kohlberg Dan Perkembangan Moral Abdullah Nasikh Ulwan,” *Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2020).

¹⁷ Safrilsyah, “Moral dan Akhlak dalam Psikologi Moral Islami,” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2 (2017).

terdapat persamaan dengan penelitian yang kami lakukan, yakni pada objek kajian yang mengulas tentang suluk linglung. Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu diantaranya adalah terdapat pada kajian pokok yang akan dibahas yakni perihal moral dalam suluk linglung yang akan dipadukan dengan perspektif Kohlberg, yang mana pada penelitian terdahulu, yang dibahas adalah perihal nilai ketuhanan atau aspek mistiknya. Disini kami akan mengkaji tentang pendidikan moral yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga baik yang sudah dijelaskan dalam dakwah beliau atau berdasarkan ibrah yang bisa diambil dari perjalanan spiritual juga perjalanan beliau dalam menimba ilmu kepada gurunya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk pada kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu kegiatan penelitian yang sumber referensinya menggunakan cara menghimpun data yang berasal dari berbagai literatur-literatur yang terdapat di perpustakaan atau buku-buku rujukan.¹⁸

Jenis penelitian kualitatif yang berbasis pemaparan kami gunakan disini. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat, bukan berupa nomor atau angka-angka.¹⁹

¹⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 31.

¹⁹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 4.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang akan diselidiki dalam suatu penelitian, biasanya memuat beberapa elemen seperti tempat, tokoh atau pelaku dan aktivitas yang terjadi.²⁰ Pada penelitian ini akan mengupas tentang *Suluk Linglung* yang merupakan karya dari Sunan Kalijaga, adapun yang menjadi fokus pembahasannya adalah tentang konsep moral yang terkandung di dalamnya.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data penelitian tersebut diperoleh.²¹ Yang mana dalam penelitian ini sumber data dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian. Secara umum, penelitian kualitatif biasa membutuhkan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Adapun terkait dari dokumen dan juga literatur-literatur yang menjadi induk dari kajian yang akan kami teliti didapatkan untuk menjadi sumber data primer. Selanjutnya untuk sumber data sekunder kami jadikan referensi pendukung yang akan didapatkan dari jurnal atau buku-buku yang memiliki kesamaan dengan kajian yang kami teliti.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah suatu data sumber informasi atau dokumen yang disampaikan juga diilustrasikan secara langsung oleh tokoh atau orang yang hadir ketika peristiwa sedang berlangsung,

²⁰ Muh Fitrah & Lutfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 156.

²¹ V Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 73.

sehingga orang tersebut bisa dijadikan saksi.²² Seperti juga yang dikemukakan dalam pendapat lain, sumber data primer merupakan sumber data yang menjadi bukti atau saksi yang keberadaannya tidak terlampaui jauh dengan peristiwa yang didokumentasikan. Beberapa contoh dari sumber data primer bisa berupa buku, teks, atau dokumen, arsip juga gambar yang berkaitan dengan bahan penelitian yang berkedudukan sebagai objek.²³

Adapun sumber data primer yang kami pakai untuk melengkapi penelitian ini adalah buku *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* (Syeh Malaya) yang merupakan buku terjemahan dari naskah asli *suluk linglung* yang ditulis oleh Sunan Kalijaga. Buku ini adalah karya dari Iman Anom dan Balai Pustaka Jakarta sebagai penerbitnya, yakni pada tahun 1993. Buku *Suluk Linglung* (Syeh Malaya) ditulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Muhammad Khafid Kasri seorang pegawai Departemen Agama Kudus yang berperan sebagai penerjemah kedalam bahasa Indonesia pada tahun 1992.²⁴

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah data atau sumber berita yang didapatkan selain dari yang sudah ada pada data primer, yang tentu saja masih bersangkutan dengan tema penelitian yang akan

²² J. Andriani H Hardani, Ustiawaty, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 2017, 103.

²³ Mohammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), 57.

²⁴ Nur Fadhilah, "Pendidikan Karakter Perspektif Sunan Kalijaga (1455M/1586M)", (Tesis- UIN Raden Intan, 2019), 18.

dilakukan. Beberapa macam referensi yang dapat digunakan sebagai pendukung data sekunder diantaranya dalam bentuk literatur yang masih berkaitan dengan tema penelitian, seperti jurnal ilmiah, majalah, buku-buku, kaset atau rekaman, arsip atau dokumen resmi suatu lembaga dan lain sebagainya. Data sekunder juga biasanya digunakan untuk melihat hasil fenomena dalam penelitian dari waktu ke waktu.²⁵

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah yang harus dilakukan dalam mengumpulkan data kemudian disusun secara sistematis hasil temuan yang didapatkan berdasarkan informasi dan bahan-bahan lain yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian, sehingga mudah dimengerti dan bisa dipublikasikan kepada khalayak ramai.²⁶

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yakni metode penelitian dengan cara mengumpulkan data dengan yang sebenarnya, kemudian data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.²⁷ Adapun yang dideskripsikan adalah mengenai konsep moral pada *Suluk Linglung* kemudian dicari keterkaitannya dengan teori perkembangan moral milik Lawrence Kohlberg.

²⁵ Hardani, *Buku Metode*, 104.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan suatu penelitian tentu saja dibutuhkan sistematika pembahasan yang berguna untuk menjelaskan secara singkat mengenai isi dari beberapa bab yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, yang tentu saja dari setiap bab akan saling berkaitan.

BAB I : berisi pendahuluan yang mencakup pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, kemudian sistematika pembahasan.

BAB II : bab kedua ini berisi landasan teori yang menjabarkan mengenai konsep moral secara umum meliputi pengertian dan pendapat dari ahli. Selanjutnya akan dibahas juga perihal teori perkembangan moral yang dicetuskan oleh Kohlberg yang digunakan sebagai pembanding dari pokok pikiran utama dari penelitian ini.

BAB III : akan menerangkan tentang Suluk Linglung, kemudian sketsa hidup dari pengarangnya yakni Sunan Kalijaga, termasuk perjalanan hidupnya, riwayat pendidikannya, beserta karya-karyanya, selain itu akan dibahas juga ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh beliau, dan yang terpenting adalah tentang pandangan beliau terhadap konsep moral itu sendiri, akan diterangkan pula mengenai konsep moral Islam Jawa (kejawen).

BAB IV : memuat tentang penyampaian hasil penelitian dalam bentuk analisis dari penemuan konsep moral yang diusung dalam Suluk Linglung yang kemudian dilihat dengan perspektif Lawrence Kohlberg tentang moral. Ketika sudah ditemukan konsep moral dalam suluk Linglung dan komparasinya dalam teori Kohlberg, selanjutnya akan diterangkan apa saja yang bisa diambil pelajaran dan bisa diterapkan dimasa sekarang.

BAB V : berisi penutup yang dilengkapi dengan kesimpulan, saran atau nasehat meliputi pendapat atau arahan yang akan diuraikan secara jelas dan singkat dengan harapan agar mudah dipahami.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Moral

1. Definisi Konsep Moral

Konsep moral bisa diartikan sebagai tingkah laku yang diatur juga ditentukan oleh norma dan etika. Menurut bahasa, kata moral berasal dari bahasa Latin yakni “mos” bentuk jamaknya “mores” yang berarti kebiasaan, adat. Jika ditinjau ke dalam bahasa Yunani memiliki kesamaan arti dengan etos. Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kata moral didefinisikan sebagai aturan kesusilaan atau istilah yang mengindikasikan kepada penentuan batas terhadap hal tertentu, sebuah opini, adanya batas sikap yang dianggap benar atau salah dan baik atau buruk. Sedangkan dalam kamus psikologi, moral mengarah kepada moralitas yang berkaitan dengan hukum atau adat istiadat yang sudah diatur dan diberlakukan pada kehidupan sosial. Moral ialah tingkah laku yang dimiliki setiap individu, ketika seseorang melakukan sesuatu sinkron dengan istiadat yang berlaku, maka ia dinilai memiliki moral yang baik dan sebaliknya jika ia berlaku buruk maka predikat moral buruk yang akan ia terima. Moral memiliki keterikatan terhadap norma yang berlaku di masyarakat, diantaranya norma agama, kesopanan, budaya juga kesusilaan.¹

¹ Erlina Dewi K dkk., *Moral Yang Mulai Hilang* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 1.

Secara praktis terdapat kesamaan makna antara etika dengan moral. Karena pada dasarnya etika merupakan sebuah disiplin sistematis yang dapat digunakan untuk memahami hakikat moralitas, yakni perihal bagaimana manusia hidup dan mengapa harus berbuat demikian. Bisa dibayangkan, moral adalah hasil dari gabungan antara perbuatan yang mampu dilakukan secara bebas (merdeka). Namun ada sebagian lain yang mendefinisikan sebagai kecenderungan terhadap sesuatu yang dilakukan secara terus menerus, sehingga membentuk kebiasaan diri yang melekat hingga menjadi sifat dan sikap.²

Aristoteles menggunakan istilah moral dalam cakupan ide karakter dan disposisi, sedangkan *moralis* dalam kosa kata filsafat diperkenalkan oleh Cicero yang memiliki kesamaan kata dengan kata *Ethikos* yang diangkat oleh Aristoteles. Artinya, istilah *Ethikos* dan *Moralis* menunjukkan keterkaitan antara kegiatan praktis berupa perilaku etis yang menyangkut perbuatan dalam kerangka baik dan benar. Pendapat lain dari Dagobert D. Runer yang mengungkapkan bahwa istilah moral seringkali digunakan untuk merujuk pada aturan-aturan, tingkah laku, dan kebiasaan individu atau kelompok. Maka, istilah moral atau akhlak dapat digunakan untuk menunjukkan arti tingkah laku manusia maupun aturan-aturan tentang tingkah laku manusia. Adapun M. Amin Abdullah mengartikan moral sebagai aturan normatif yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

² Suhaidi, "Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg) (Tesis-UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011)", 26.

Beliau membedakan antara moral dan etika yang mana moral merupakan tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai sementara, sedangkan etika merupakan studi kritis terhadap moralitas, yang artinya moral tidak lain adalah objek material dari etika.³

Istilah moral juga seringkali disamakan dengan akhlak. Jika akal biasa digunakan untuk merujuk sesuatu seputar kecerdasan, tinggi rendahnya *intelegensia*, kecerdikan dan kepandaian. Maka berbeda dengan moral atau akhlak yang biasa digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun, dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku. Adapun yang membedakan antara moral, etika dan akhlak adalah pada sumber yang dijadikan sebagai patokan baik dan buruknya. Moral sumber penilaiannya berdasarkan kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat umum, sedangkan etika sumbernya adalah akal pikiran, dan akhlak patokannya adalah al-Qur'an dan Hadis.

Terlepas dari perbedaan kata yang digunakan baik moral, etika, akhlak, bahkan budi pekerti memiliki penekanan yang sama, yakni terdapat kualitas-kualitas yang baik dan teraplikasikan dalam perilaku seseorang pada kehidupan sehari-hari, baik berupa sifat-sifat yang ada dalam dirinya maupun yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Meskipun terdapat perbedaan kata antara moral, etika dan akhlak, istilah ini akan

³ Ibid., 31.

dianggap sama apabila sumber ataupun produk budaya yang digunakan sesuai.⁴

Tolak ukur yang biasanya digunakan dalam pembicaraan tentang moral berasal dari norma-norma yang tumbuh dan berkembang direalisasikan di lingkungan masyarakat. Maka, yang menjadi rujukan untuk mengukur nilai moral adalah berdasarkan adat-istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat. Dalam perkembangannya, moral sering didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi istilah kesadaran moral. Seorang tokoh bernama Ahmad Charris Zubair dalam bukunya “Kuliah Etika” pernah mengungkapkan bahwa kesadaran moral menjadi faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan apa yang diperbuat selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Biasanya kesadaran moral semacam ini berdasarkan nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental.⁵

Orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa berlaku jujur sekalipun tidak ada orang lain yang melihatkan, yang ia lakukan tidak akan menyimpang dan selalu berpegang pada nilai-nilai yang berlaku. Ini karena tindakan orang bermoral selalu berdasarkan atas kesadaran, bukan atas dasar kekuatan ataupun karena paksaan dari luar. Kesadaran moral jufa erat kaitannya dengan hati nurani atau *conscience*, *conscientia*, *gewissen*, *gewetan* penyebutan dalam bahasa asing. Dalam bahasa Arab disebut *qalb*,

⁴ Ibid., 34.

⁵ Zarkasi, *Suluk Linglung*, 75.

fu'ad. Pembahasan mengenai kesadaran moral mencakup tiga hal, yakni *pertama*, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. *Kedua*, kesadaran moral dapat berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang bersifat umum dan dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang bersifat objektif juga dapat dilakukan secara universal, artinya dapat disetujui, hal ini berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi orang yang berada dalam situasi yang sejenis. *Ketiga*, kesadaran moral dapat juga muncul berupa kebebasan atas kesadaran moralnya sehingga bebas untuk menaatinya. Bebas dalam melakukan segala hal dalam menentukan perilaku dan sikap yang mencerminkan dirinya sendiri.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa moral lebih mengacu pada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan lebih mudah melakukan segala sesuatu tanpa adanya suatu dorongan atau

⁶ Ibid., 76–77.

paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.⁷

2. Konsep Moral dalam Pandangan Islam

Berbicara tentang moral dalam Islam, istilah yang biasa digunakan adalah akhlak. Akhlak sudah menjadi topik yang sering dibahas oleh para ilmuwan sejak dahulu, menjadi topik yang selalu penting untuk dibahas, hingga kebanyakan ilmuwan menganggap bahwa sumber kebahagiaan manusia bersumber dari kebaikan akhlak yang dibalut dengan sifat-sifat mulia. Hingga mereka menyimpulkan bahwa akhlak dapat meninggikan dimensi material dan spiritual masyarakat, karena mengembangkan potensi ke arah yang benar merupakan hal yang selaras dengan fitrah kemanusiaan. Memang pada dasarnya, Islam adalah agama yang memegang teguh nilai-nilai moral, juga paling sempurna dalam mengajarkan tentang moral atau akhlak, sebab sumber yang digunakan adalah al-Qur'an dan al-Sunnah yang merupakan sumber kebaikan yang sempurna.⁸

Moral perspektif Islam disebut akhlak, berasal dari bahasa Arab *khulq* yang artinya kepercayaan, keyakinan, pegangan, sikap, tabiat dan tingkah laku. Seorang tokoh bernama Teuku Iskandar dalam *Kamus Dewan* pernah mendefinisikan bahwa akhlak merupakan budi pekerti, kelakuan, watak, pengetahuan yang berkaitan dengan kelakuan dan tingkah laku manusia meliputi baik atau jahat. Definisi akhlak dalam Islam secara garis

⁷ Ibid., 77.

⁸ Suhaidi, *Ajaran Moral Imam al-Ghazali & Lawrence Kholberg* (Yogyakarta: Yayasan Do'a Para Wali, 2014), 26.

besar dapat kita pahami ketika mendengar kisah tentang tokoh besar juga panutan umat sepanjang zaman yakni Rasulullah Saw, hingga istri beliau Aisyah r.a pernah berkata:

كان خلقه القرآن

Artinya: “Akhlaknya (Rasulullah Saw) adalah al-Qur’an”

Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa segala kepercayaan, keyakinan tatanan sikap yang dijadikan pegangan dalam tingkah laku Rasulullah Saw ialah bersumber dari ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an.⁹ Sehingga secara terminologi akhlak bisa didefinisikan sebagai perbuatan yang sudah tertanam erat dalam jiwa seseorang sehingga melekat dalam kepribadiannya dan dapat dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.¹⁰ Ini sesuai dengan ungkapan Imam al-Ghazali (1059-1111 M):

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menjelaskan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

Artinya segala tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan yang apabila melakukannya tidak perlu berpikir panjang, sudah diamalkan sekian lama dan diterima oleh suatu masyarakat sebagai bagian dari cara hidup itulah yang disebut akhlak.

⁹ Mustafa Haji Daud, *Tamadun Islam* (Kuala Lumpur: Affluent Master SDN. BHD, 2002), 65.

¹⁰ Abdul Khobir dkk., *Etika Religijs Dalam Pandangan Ibn Hazm Al-Andalusi* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022), 28.

Ibnu Miskawaih juga menjadi salah satu tokoh Islam yang sangat terkenal dengan pemikirannya tentang moral atau etika atau akhlak. Pemikirannya tentang filsafat moral telah mengantarkan Ibnu Miskawaih menjadi salah seorang filsuf termasyhur dalam sejarah Islam. Hal itu dibuktikan dengan nama beliau yang selalu terdengar setiap adanya pembahasan perihal moral atau akhlak dan pendapatnya juga seringkali menjadi rujukan utama dalam pembahasan filsafat akhlak dalam Islam. Keunikannya dalam membicarakan perihal filsafat moral menjadikan pendapat beliau semakin tersohor. Keberhasilannya dalam memadukan antara filsafat Yunani dengan Agama menjadi ciri khusus yang dimiliki oleh Ibnu Miskawaih. Pembahasan inti dari filsafat moralnya tetap didasarkan pada ajaran Islam berupa al-Qur'an dan hadis, yang kemudian dikombinasikan dengan pemikiran lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani kuno dan pemikiran Persia.¹¹

Mengenai definisi akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih, beliau menjelaskannya dalam buku *Tahdhīb al-Akhlāq*, bahwa Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran. Beliau juga mengungkapkan dalam bahasa yang berbeda, yakni suatu sikap mental yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pemikiran dan pertimbangan. Berdasarkan dua ungkapan tersebut, Ibnu Miskawaih menolak adanya pendapat yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat diubah. Karena menurut beliau, akhlak terbagi menjadi dua,

¹¹ Rizem Aizid, *Para Pelopor Kebangkitan Islam* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 460.

yakni akhlak yang bersifat fitrah dan akhlak yang terbentuk dari hasil latihan. Seseorang yang awalnya memiliki akhlak yang buruk tentu bisa diubah apabila ia melakukan latihan-latihan khusus. Maka itu artinya akhlak bisa diubah. Karena tujuan dari agama juga untuk mengarahkan akhlak manusia kearah yang lebih utama yakni kepada kebaikan.¹²

Memiliki akhlak yang baik akan menjadi sebab kebahagiaan kita baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ketika Allah ridha dengan kita, maka Allah akan memberkati umur serta perbuatan kita, dari kita dapat merasakan hidup terhormat dan dipenuhi dengan cinta. Namun sebaliknya, akhlak buruk akan menjadi sumber kesengsaraan bagi hidup manusia dan tidak akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya, yang akhirnya menyebabkan hidup dengan penuh kebencian dan penderitaan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, maka suatu perbuatan atau tindakan itu bisa disebut sebagai akhlak jika memenuhi dua syarat berikut: *pertama*, perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang. Jika suatu perbuatan hanya dilakukan sekali saja, itu tidak bisa disebut sebagai akhlak, bisa jadi melakukan perbuatan tersebut hanya untuk alasan tertentu. *Kedua*, perbuatan yang timbul dengan mudah tanpa ada pertimbangan lebih dulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Ketika suatu perbuatan dilakukan secara terpaksa maka perbuatan tersebut bukan termasuk akhlak. Namun jika seseorang sudah terbiasa berbuat baik sejak

¹² Ibid., 159.

kecil maka hal tersebut telah mendarah daging sampai dia dewasa yang akan melahirkan akhlak yang baik.¹³

B. Konsep Moral Menurut Pandangan Lawrence Kohlberg

1. Biografi Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg adalah seorang ahli psikologi juga profesor yang sangat terkenal berkat teori perkembangan moral yang ia cetuskan. Kohlberg dilahirkan disebuah desa bernama Bronxville yang berada di New York, Amerika Serikat pada tanggal 25 Oktober 1927. Ia terlahir sebagai anak dari pengusaha kaya raya, yang merupakan bungsu dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Alfred Kohlberg dan ibunya yang merupakan istri kedua dari Alfred bernama Charlotte Albrecht, seorang ilmuwan yang berkecimpung di dunia kimia. Namun sayang, ketika Lawrence baru berusia empat tahun, orang tuanya memutuskan untuk berpisah dan baru cerai secara resmi ketika ia berusia empat belas tahun.

Dalam beberapa tahun pertama, ia dan saudara-saudaranya masih tinggal dalam hak asuh bersama orang tua mereka. Namun, pada tahun 1938 hak asuh bersama sudah berakhir dan anak-anak bebas memiliki dengan siapa mereka akan tinggal. Adapun dua kakak laki-lakinya memutuskan untuk tinggal bersama ibunya, kemudian Lawrence beserta satu kakaknya yang lain memiliki untuk tinggal bersama ayahnya.

¹³ Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat* (Kuningan: Goresan Pena, 2020), 4.

Tinggal bersama ayahnya yang terkenal sebagai pengusaha kaya, membuat Lawrence dapat menikmati kehidupan yang istimewa, salah satunya dalam pendidikannya. Pada usia anak-anak hingga remaja ia bersekolah di Phillips Academy di Massachusetts, yang mana sekolah tersebut termasuk dalam jajaran pusat pendidikan yang elit dan bergengsi. Namun karena karakternya yang cenderung keras juga memiliki prinsip yang kuat, akhirnya ia memutuskan untuk hidup secara mandiri. Hingga secara sadar Kohlberg memilih ikut dan menandatangani kontrak sebagai anggota awak kapal dari sekelompok Zionist (Haganah) yang menyelundupkan kaum Yahudi atas pelariannya dari Eropa ke Israel. Kapal yang berlayar dibawah bendera Panama tersebut memuat para pengungsi Yahudi di ruangan yang biasanya digunakan untuk menyimpan muatan pisang. Emigrasi semacam ini memang dilarang oleh ketentuan PBB, akibatnya Inggris kemudian mengadakan blokade ketat di laut Tengah.¹⁴

Sampai di dekat pulau Siprus, kapal tersebut tertawan oleh tentara Inggris yang kemudian para awak hingga penumpangnya terpaksa untuk ditahan, tak terkecuali Kohlberg sendiri. Namun di suatu kondisi, dia dapat melarikan diri dari kamp tahanan itu, dengan bantuan kapal Amerika untuk kembali ke sana. Setelah sampai di sana, Kohlberg mencoba melamar di Universitas Chicago, dan akhirnya diterima hingga gelar Doktoralnya berhasil diraih pada 1958. Kohlberg diangkat menjadi Guru Besar di

¹⁴ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, terj. oleh John de Santo dan Agus Cremers SVD (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 11.

Universitas Yale, dan mengajar di sana hingga 1961. Pada tahun 1963, ia kembali ke almaternya yang kemudian membentuk “Child Psychology Training Program”. Dalam pengalamannya menjadi pengajar, Kohlberg lebih banyak menuntut kepada mahasiswanya untuk membaca berbagai karya klasik para filsuf, seperti; Republik dari Plato, Moral Education karya Emile Durkheim, Moral Judgement of the Child, dan Democracy and Education dari John Dewey.¹⁵

Tahun 1967, Kohlberg diangkat menjadi profesor di Universitas Harvard, Cambridge, USA. Di sana dia membentuk “Centre for Moral Development and Education”. Sejak tahun 1971, Kohlberg secara praktis terlibat langsung dan intensif dalam proses penelitian bersama rekan-rekannya. Sehingga ia mampu menelurkan sebuah konsep “pendidikan tersamar”, dimana konsep pendidikan moral secara tidak langsung yang ditanamkan oleh para guru dan pendidik atas tingkah laku mereka terhadap anak didik. Internalisasi nilai secara tersembunyi dalam setiap tindakan.

Pada Desember 1973, Kohlberg sedang berada dipuncak kejayaan pengaruh ilmiah. Namun nahas, ia ditimpa sebuah kecelakaan yang mempengaruhi kehidupannya di masa akan datang. Penyakit tropis, yang menyerangnya di saat proses penelitiannya yang dia lakukan di Amerika Tengah. Hingga, Kohlberg harus menerima suatu kondisi, dimana rasa sakit, ketidakberdayaan, hingga pada tahap depresi melanda kehidupannya selama 13 tahun. Depresi telah mempengaruhi kehidupannya sejak proses

¹⁵ Ibid., 13.

pencariannya terkait masa depan, semenjak pelariannya dari rumah menuju ruang kebebasan, dan diperkuat oleh penyakit yang dia alami. Puncaknya, kondisi tersebut membuatnya benar-benar depresi, hingga kehidupannya di dunia mesti dibayar dengan mengakhiri hidupnya di sungai dengan cara bunuh diri.

Pada tanggal 17 Januari 1987, polisi menemukan 'volkswagen' Kohlberg yang terparkir di dekat rawa di Boston. Di sana pula kondisi tubuh Kohlberg yang mati tenggelam di usia 59 tahun, berhasil ditemukan. Sebelumnya berdasarkan informasi dari kerabat dekatnya, bahwa Kohlberg sengaja membenamkan dirinya dalam air sebagai sebuah pertanda bahwa dia merasa menemukan kedamaian, ketenangan hidup serta yang Ilahi pada air. Kehidupan dan perjalanan pencarian ilmu, Kohlberg mendapat pengaruh cukup signifikan dari beberapa ilmuwan, baik dari tataran psikologi, sosiologi, hingga antropologi saat itu. Pengaruh mazhab behaviorisme dan psikoanalisis Freud saat itu di Amerika, sangat mempengaruhi pula pemikirannya kedepan. Jean Piaget, merupakan guru yang berpengaruh besar dalam proses pembentukan tahap perkembangan moral Kohlberg.¹⁶

2. Teori Perkembangan Moral

Ada beberapa pendapat dari para tokoh mengenai perkembangan moral, diantaranya ada Santrock yang menjelaskan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi

¹⁶ Ibid., 15.

mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Santrock juga menjelaskan bahwa perkembangan moral di dalamnya menyangkut perkembangan proses dalam berpikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan.¹⁷

Menurut Havighurts, moral bersumber dari adanya suatu tata nilai. Tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan. Maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai (value) yang diinginkan itulah yang disebut moral. Dengan demikian perkembangan moral individu sangat berkaitan dengan perkembangan sosialnya, disamping pengaruh kuat dari perkembangan kognitif, afektif dan konatifnya.¹⁸

Teori perkembangan moral yang dicetuskan oleh Lawrence Kohlberg sebenarnya merupakan perluasan modifikasi juga sebagai penyempurna atas teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada tahun 1932 Piaget melakukan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang dilakukan dengan metode observasi dan interview pada anak-anak yang berusia 4-12 tahun. Ia mengangkat masalah-masalah moral seperti mencuri, berbohong, hukuman, dan keadilan. Hasil dari

¹⁷ Nida, *Intervensi Teori*, 280.

¹⁸ Ibid.

penelitiannya, Piaget membagi tahapan perkembangan moral berdasarkan cara penalarannya, yakni:

- a. Usia 4-7 tahun adalah tahap moralitas heteronom, pada tahap ini cara berpikir anak tentang keadilan dan peraturan bersifat objektif dan mutlak, artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh kekuasaan manusia.
- b. Usia 7-10 tahun menempati tahap transisi, anak menunjukkan sebagian sifat dari tahap moralitas heteronom, dan sebagian sifat lain dari tahap moralitas otonom.
- c. Usia 10- seterusnya berada pada tahap moralitas otonom, yakni anak menunjukkan kesadaran bahwa peraturan dan hukum diciptakan oleh manusia, oleh karenanya dalam menilai suatu perbuatan, anak-anak selain mempertimbangkan akibat- akibat yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, juga sekaligus mempertimbangkan maksud dan ikhtiar dari si pelaku.¹⁹

Pada dasarnya, temuan Piaget ini memiliki kecocokan terhadap teori dua tahap dalam penilaian moral mengenai perkembangan kognitif anak. Anak yang berusia kurang dari 10 atau 11 tahun berpikir tentang dilema moral dengan satu cara, sedangkan anak yang berusia lebih tua akan memikirkannya dengan beragam cara. Anak yang lebih muda menyimpulkan aturan-aturan sebagai sesuatu yang absolut dan baku. Mereka menilai bahwa aturan merupakan produk orang tua dan Tuhan

¹⁹ Ibid., 281.

yang harus dipatuhi dan tak satupun orang yang bisa merubahnya. Sedangkan anak yang berusia lebih tua, memahami bahwa aturan boleh berubah bila disepakati semua pihak. Aturan bukanlah hal yang bersifat sakral atau absolut, melainkan sebagai alat yang digunakan manusia secara kooperatif.

Pada rentang usia 10-11 tahun pemikiran moral anak mulai mengalami pergeseran. Mereka mulai dapat memandang lebih mudah mengenai penilaian moral yang bergantung pada konsekwensi-konsekwensi, sedangkan mereka yang lebih tua, memandangnya sebagai manifestasi dari niat atau intense, maksudnya adalah anak yang lebih muda biasanya lebih fokus pada besar atau kecilnya dampak dari apa yang telah ia perbuat, sedangkan anak yang lebih tua akan lebih terfokus pada motif atau niat dari suatu perbuatan. Hingga kemudian teori ini dikembangkan oleh Kohlberg yang membagi tahap-tahap perkembangan moral dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Perkembangan moral terus berkembang sampai usia 16 tahun. Karenanya maka orang berasumsi bahwa masalah moral akan terus berkembang selama masa remaja. Maka Kohlberg terus melakukan wawancara pada kelompok remaja sehingga dari hasil penelitiannya menyempurnakan pentahapan yang diberikan oleh Piaget.²⁰

3. Tahap Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Hasil dari penelitian Kohlberg kemudian menghasilkan tiga tingkat yang kemudian dibagi menjadi enam tahap dalam perkembangan moral.

²⁰ Ibid., 282.

Adapun tiga tingkat tersebut yaitu, tingkat *pra-konvensional*, *konvensional* dan *pasca-konvensional*.

a. Tingkat I: *Pra-konvensional*

Pada kategori moralitas *pra-konvensional*, moralitas anak mengarah pada akibat fisik yang diterimanya dari pada akibat-akibat psikologis dan berorientasi pada rasa patuh kepada otoritas. Maka, perilaku yang berkembang pada anak adalah berdasarkan pada kendali eksternal, berupa hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh otoritas tersebut, sehingga takarannya adalah berupa baik dan buruk yang kemudian dari segi fisiknya diberikan dampak berupa ganjaran atau hukuman. Tingkat ini biasanya terjadi pada anak-anak yang memiliki rentang usia 4-10 tahun.²¹ Pada tingkat *pra-konvensional* akan di jumpai dua tahapan, yakni tahap satu dan tahap dua: Tahap I, Orientasi patuh dan takut hukuman. Pada tahap ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Anak menyimpulkan perbuatannya baik jika ia memperoleh ganjaran atau tidak mendapat hukuman. Maka tingkah laku anak akan diarahkan kepada hal-hal yang akan mendapatkan ganjaran dan menghindari larangan-larangan yang membuatnya mendapat hukuman. Dalam hal ini, kepatuhan anak ditunjukkan kepada otoritas, bukan kepada kepatuhan yang dinilai untuk kepentingan dirinya

²¹ Siti Rohmah Nurhayati, "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg," *Paradigma: Paradigma*, Vol. 1, No. 2 (Juli, 2006), 95.

sendiri. Pemikirannya bersifat egosentris, yang mana anak tidak dapat memahami atau mempertimbangkan pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangannya.

Dilanjutkan pada Tahap II, Orientasi *relativis-instrumental*. Pada tahap ini, seseorang menghubungkan apa yang baik dengan kepentingan, minat dan kebutuhan dirinya sendiri serta ia mengetahui dan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Seseorang menganggap yang benar apabila kedua belah pihak mendapat perlakuan yang sama, yaitu yang memberikan kebutuhan-kebutuhan sendiri dan orang lain, semacam moralitas jual beli. Perspektif timbal balik ini masih bersifat sangat pragmatis. Tahap ini berbeda dari tahap moral orientasi patuh dan takut hukuman, seseorang pada tahap ini di dalam menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak baik, tidak sepenuhnya tergantung pada pihak otoritas (kekuatan eksternal), tetapi peran dirinya sendiri mulai ada.²²

Kedua tahapan dalam tingkat awal ini ini disebut Hedonisme instrumental dimana sifat timbal balik disini memegang peranan tapi dalam arti masih "moral balas dendam". Kedua tahapan ini sesuai dengan waktu stadium pra-operasional dalam teori perkembangan kognitif Piaget.²³

²² Ibid., 96.

²³ Nida, *Intervensi Teori*, 283.

b. Tingkat II: *Konvensional*

Pada tingkatan kedua, seringkali dianggap sebagai etika dan konsistensi regulasi tradisional. Ciri utama dari level ini ialah terkait suatu tindakan dirasa baik jika memenuhi harapan orang lain selain diri sendiri, terlepas dari dampak yang terlihat secara langsung. Sikap bukan melulu tentang menyesuaikan dengan harapan atau aturan sosial seseorang, tetapi sikap ingin setia, untuk menegakkan, mendukung dan membenarkan tatanan itu, untuk mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompoknya. Tingkat ini terjadi pada anak usia 10-13 tahun. Selain itu, level reguler dibagi lagi menjadi dua tahap, yaitu tahap ketiga dan tahap keempat.

Pembahasan kedua tahap ini adalah: Tahap ketiga, yaitu orientasi yang konsisten di antara orang-orang atau orientasi "anak manis". Perilaku yang baik pada tahap ini adalah perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain, dan mendapatkan persetujuan mereka. Ada banyak konsistensi dengan stereotip yang dianggap paling atau perilaku yang "pantas". Perilaku sering dinilai berdasarkan niat, dan kata "dia bermaksud baik" pertama kali menjadi penting dan digunakan secara berlebihan. Orang mencari validasi dengan berperilaku "baik".

Kemudian tibalah tahap keempat, dimana anak akan menentukan arah hukum dan ketertiban. Berorientasi pada otoritas, aturan yang jelas, dan menjaga tatanan sosial. Perilaku yang benar adalah melakukan tugas seseorang, menunjukkan rasa hormat terhadap

otoritas, dan mempertahankan tatanan sosial tertentu demi ketertiban. Orang mendapatkan rasa hormat dengan melakukan pekerjaan mereka. Terjadi pada tingkat pasca-konvensional pada usia 13 tahun ke atas, dan dicirikan oleh promosi prinsip-prinsip moral yang mandiri dan independen tentang validitas dan penerapan, terlepas dari otoritas kelompok atau individu yang memegangnya, dan terlepas dari hubungan individu dengan identitas kelompok tersebut. Pada tataran ini jelas ada upaya merumuskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau individu yang menjunjungnya.

c. Tingkat III: *Pasca-konvensional*

Tingkat ketiga ini juga bisa disebut prinsip moralitas penerimaan diri. Pada tingkat ini, nilai-nilai moral ditafsirkan secara independen dari otoritas dan kelompok, terlepas dari apakah seorang individu adalah anggota suatu kelompok. Individu berusaha untuk memperoleh nilai-nilai moral yang lebih valid yang diakui oleh masyarakat luas yang bersifat universal dan menjadi hak milik pribadi. Level pascakonvensional ini dibagi menjadi dua fase, tahap V dan tahap VI.²⁴

Tahap kelima adalah orientasi kontrak sosial legalisme, yaitu orientasi kontrak sosial yang pada umumnya memiliki warna legalisme dan utilitarianisme. Perilaku yang benar sering didefinisikan dalam hal hak dan standar bersama yang telah diteliti dan disepakati oleh

²⁴ Nurhayati, *Telaah Kritis*, 97.

masyarakat secara keseluruhan. Sadari dengan jelas relativisme nilai dan pendapat pribadi, dan tekankan proses yang tepat dalam mencapai kesepakatan. Terlepas dari apa yang disetujui oleh konstitusi dan demokrasi, benar dan salah adalah masalah nilai dan pendapat pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada kedudukan hukum, tetapi pada kemungkinan mengubah undang-undang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional kemanfaatan sosial, daripada membekukannya dalam kerangka hukum dan ketertiban seperti pada Tahap 4. Di luaranah hukum, perjanjian dan kontrak bebas merupakan unsur kewajiban yang mengikat.

Tingkat ini diakhiri dengan Tahap VI yang mencakup orientasi pada prinsip-prinsip etika universal. Dipandu oleh prinsip moral penentuan hati nurani dan pilihan diri, yang membutuhkan pemahaman logis, ketelitian, universalitas, dan konsistensi. Prinsip-prinsip ini abstrak dan moral (kaidah emas, imperatif kategoris).²⁵

Berdasarkan rumusan konsep perkembangan moral Lawrence Kohlberg, ia memfokuskan penelitiannya pada perkembangan moral dan memberikan teori tahapan pemikiran moral yang melengkapi rumusan asli Piaget. Kohlberg menunjukkan disini bahwa pemikiran moral seseorang terutama bergantung pada kematangan kemampuan kognitifnya, dan lingkungan sosial hanyalah penyalur bahan mentah yang diproses secara aktif di bidang kognitif anak. Selain itu, ia berteori bahwa sikap moral

²⁵ Nida, *Intervensi Teori*, 285.

bukanlah hasil sosialisasi atau belajar dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, melainkan dari aktivitas spontan.²⁶

Pada saat yang sama, Kohlberg menekankan bahwa penalaran moral adalah konsep yang dapat diukur dan diamati. Konsep mengungkapkan suatu bentuk abstraksi melalui generalisasi suatu hal tertentu. Dalam psikologi, konsep yang lebih abstrak, seperti "*achievement*", disarikan dari berbagai pengamatan perilaku seseorang dalam kaitannya dengan penguasaan dan pembelajaran tugas yang diberikan. Namun, sebagai struktur intelektual, para ilmuwan menggunakannya untuk dua tujuan: *pertama*, digunakan dalam skema teoritis dan terkait dengan struktur lain dengan berbagai cara. *Kedua*, kecerdasan secara spesifik yang didefinisikan sedemikian rupa sehingga dapat diobservasi dan diukur.²⁷

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral dipengaruhi oleh tradisi formal filsafat dan tradisi strukturalisme dalam psikologi, sehingga ia berfokus pada hierarki perkembangan moral di mana penalaran moral individu dapat dibagi menjadi tahapan yang berbeda sesuai dengan resolusi moral yang diusulkan. Salah satu kekuatan teori Kohlberg adalah tahapan perkembangan itu sendiri, yang membuatnya lebih mudah untuk dipahami bahwa perkembangan menandakan perkembangan moral seseorang. Padahal, adanya tahapan-tahapan tersebut dapat mempermudah

²⁶ Suhaidi, "Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)" (Tesis-UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 90.

²⁷ Ibid., 91.

pemberian stimulus yang tepat untuk meningkatkan kemampuan penalaran moral anak.²⁸

C. Konsep Moral dalam Islam Kejawen

1. Definisi Islam Kejawen

Islam Kejawen merupakan bentuk budaya yang muatan ajarannya merupakan perpaduan antara tasawuf Islam dan mistisisme Jawa. Kejawen diartikan sebagai pandangan hidup atau cara hidup masyarakat Jawa yang menjalani kehidupan berdasarkan moralitas atau etika dan agama, yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam.²⁹ Seringkali, tradisi kejawen yang ada di masyarakat lokal memasukkan seni, budaya, ritual, perayaan, dan sikap serta filosofi Jawa.

Masuknya Islam ke Jawa berdampak mendasar pada struktur dan tatanan masyarakat Jawa, ketika sebagian besar masyarakat masih menganut agama Hindu, mereka hanya peduli pada dunia perasaan dan pikiran, bukan dunia nyata. Bagi mereka, memahami dunia mistik merupakan perjalanan jauh dari pengalaman psikis eksternal dan membutuhkan kesadaran diri yang mendalam. Aspek batin kejawen adalah sikap subyektif, atau lebih menekankan pada “rasa” dalam mewujudkan kesempurnaan hidup. Semakin tinggi intensitas rasa, semakin peka kebenaran dalam kesempurnaan. Sehingga dapat mencapai tujuan akhir

²⁸ Nurhayati, *Telaah Kritis*, 99.

²⁹ Pranoto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2007), 97.

dari semua proses tersebut yaitu *sangkan paraning dumadhi* atau asal usul kehidupan.³⁰

Masyarakat Jawa menganut paham sinkretisme dan meyakini bahwa semua agama mengajarkan nilai kebaikan dan kemurnian spiritual yang sama sebagai langkah menuju kesempurnaan hidup. Mereka memiliki kesadaran beragama sejak awal, karena sangat menjaga martabat moralitas dan makna hidup. Pendapat masyarakat tentang ajaran Islam Kejawen tidak jauh berbeda dengan filsafat tasawuf. Islam kejawen juga dipinggirkan oleh masyarakat awam karena dianggap merusak ajaran Islam dan menyesatkan. Hal ini karena ajarannya berbaur, sehingga mereka berusaha mencari penyesuaian dengan mencampurkan berbagai bentuk keimanan dan konsep ketuhanan di luar Islam, dan hasilnya juga berbeda dengan keluaran Islam murni. Namun kenyataannya, Islam Kejawen tidak meninggalkan ajaran hukum Syariah seperti yang diklaimnya. Ajaran ini hanya bersifat mengkombinasikan cara beribadah dari kepercayaan lain untuk menyembah kepada Allah. Perbedaan mendasar berkenaan dengan tasawuf filosofis adalah konsep Tuhan dan cara ibadah. Dalam Islam Kejawen tidak lagi membahas langkah-langkah penting mendekati Tuhan seperti yang dilakukan oleh tasawuf falsafi, tetapi penyatuan langsung dengan Tuhan hanya dapat dicapai melalui asketisme dan pemusatan akal.³¹

³⁰ Zulfikar Fa'ni Islam, "Relasi Tasawuf Falsafi Dengan Islam Kejawen Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Tasawuf" (Skripsi- IAIN Ponorogo, 2019), 29.

³¹ Ibid.

2. Moral dalam Islam Kejawen

Masyarakat Jawa dikenal sebagai manusia yang sangat menjunjung tinggi prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Senantiasa menciptakan kedamaian dalam kenyamanan juga rasa tenang menjadi cita-cita luhur yang dimiliki masyarakat Jawa. Konsep *Tepo Seliro*³² selalu melekat dan masih demi menjaga keharmonisan, senantiasa mengedepankan rasa saling menghormati, berbudi luhur, dan saling menghargai. Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa rukun yang berarti “terletak dalam kondisi selaras”, “tenang serta tenang”, tanpa pertikaian serta percekocokan”, “bersatu dalam iktikad menolong”, sebab rukun adalah suatu keadaan sempurna yang senantiasa harus dijaga dalam semua ikatan sosial terlebih dalam keluarga.³³

Ajaran moral Jawa adalah ajaran yang berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan yang pada hakikatnya mencerminkan akhlak atau budi pekerti masyarakat Jawa. Secara umum, ajaran moral adalah aturan dan pemahaman yang baik yang menentukan apa yang baik dan buruk. Ajaran moral menjelaskan apa yang harus dilakukan manusia dan apa yang harus mereka lakukan terhadap manusia lainnya.³⁴ Kemudian ada beberapa prinsip yang dipertahankan oleh masyarakat Jawa untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, disebutkan dalam tiga hal, yaitu rukun, hormat,

³² Sikap tenggang rasa, yaitu sikap menghargai dan menghormati orang lain.

³³ Siti Muzayyanah, “Aktualisasi Nilai-nilai Etika Jawa Pada Masyarakat Transmigran (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang)” (Skripsi-UIN Raden Intan, 2021), 30.

³⁴ Darusuprta dkk., *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk* (Yogyakarta: Depdikbud, 1990), 1.

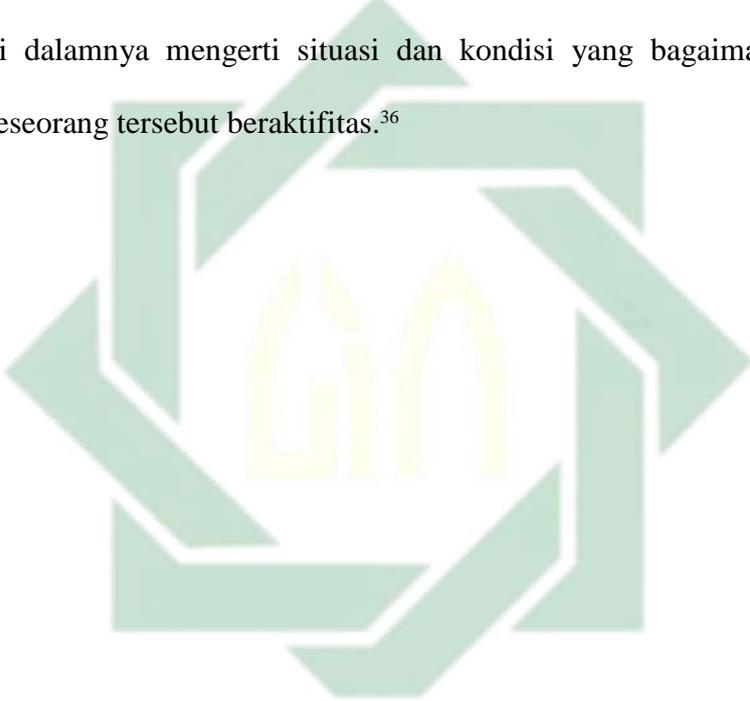
dan keselarasan sosial, yang ketiganya akan bisa dicapai jika terjadi *balancing* dan ditunjang oleh keselarasan batin/moral. Manusia diharapkan mampu mencapainya dengan mengendalikan gejolak nafsu dan mengembangkan sikap moral, etika kebatinan.

Tahun 1995, BKKi merumuskan etika kebatinan sebagai *Sepi Ing Pamrih, Rame Ing Gawe, Memayu Hayuning Bawono*. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan menjadi “Tidak mementingkan diri sendiri, rajin bekerja, dan memperindah dunia”. Namun, memang kosa kata dalam bahasa Jawa begitu unik, sehingga sebenarnya tidak ada terjemahan dalam bahasa Indonesia yang benar-benar tepat, sepadat, dan sepekat bahasa Jawa, walaupun ada kebanyakan menghilangkan esensi kultural sebenarnya dan sisi proverbialnya. Akan tetapi, penguraian ketiga elemen etika Jawa tersebut mungkin lebih gampang untuk dikupas dalam uraian yang tidak hanya satu kalimat. Untuk “*Sepi Ing Pamrih*” pemaknaannya bisa sebagai tidak mementingkan diri sendiri, tidak menghambat pada kepentingan pribadi yang dikendalikan hasrat keuntungan sendiri. Kalimat tersebut mengandung sebuah kunci untuk memasuki kunci kebijaksanaan Kejawen. Maksud dari perumusan tersebut juga sebagai kontrol secara sadar nafsu seseorang, karena nafsu-nafsu tersebut mempersulit dan menghalangi pencapaian hati juga hati yang tenang.³⁵

Pamrih sebenarnya berarti budi, atau balas jasa. *Sepi ing pamrih* juga mengandung maksud ketulusan dalam melakukan kegiatan yang tidak

³⁵ Bangun Sentosa D. Haryanto, *Kejawen Milenium Kedua* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 40.

mementingkan diri sendiri. Inti dari semuanya adalah terletak pada pengertian tentang rasa mengerti. Kepekaan atas reaksi-reaksi orang lain bermunculan seiring dengan perasaan-perasaan moral lain, seperti kejujuran, kasih sayang, adil dan setia membantu. Ciri-ciri dari etika moral seringkali menekankan pada pentingnya sikap pengertian. Termasuk juga di dalamnya mengerti situasi dan kondisi yang bagaimanakah tempat seseorang tersebut beraktifitas.³⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁶ Ibid., 41.

BAB III

TINJAUAN TENTANG SULUK LINGLUNG

A. Biografi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan salah seorang anggota Walisongo di tanah Jawa abangan yang bisa berbaur dengan masyarakatnya. Beliau termasuk Waliyullah Tanah Jawi yang fokus ajarannya mengacu pada Islam Kejawen. Kapasitas beliau sebagai tokoh Islam Kejawen dalam berbagai kajian tentang riwayat hidupnya, Sunan Kalijaga termasuk wali yang dapat menyesuaikan dirinya terhadap unsur budaya Jawa. Budaya Jawa menjadi simbol yang melekat dalam diri Sunan Kalijaga, ini juga yang menjadi pembeda antara beliau dengan anggota walisongo yang lain.¹

Detail kelahiran Sunan Kalijaga sebenarnya belum diketahui secara jelas, namun sebuah pendapat mengungkapkan pada sekitar 1430-an adalah tahun kelahiran beliau. Hal ini berdasarkan ketika Sunan Kalijaga dinikahkan dengan putri Sunan Ampel, diperkirakan usianya saat itu sekitar 20 tahun. Sunan Ampel yang diyakini lahir pada tahun 1401, menikahkan putrinya dengan Sunan Kalijaga, berusia 50 tahun, sedangkan usia Sunan Ampel dengan Sunan Kalijaga berjarak ± 30-an tahun. Hal ini yang kemudian menjadi acuan yang digunakan untuk mengetahui usia Sunan Kalijaga. Namun ada pula

¹ Sendi Satriyo Munif, "Corak Monoteisme Sunan Kalijaga dalam Suluk Linglung" (Skripsi-UIN Walisongo, 2015), 66.

pendapat lain yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1450, dari keturunan Tumenggung Wilatikta.²

Silsilah Sunan Kalijaga sebenarnya masih menjadi misteri, karena ada beberapa pendapat yang dipercayai oleh masyarakat. Pertama, Sunan Kalijaga merupakan walisongo keturunan Tiongkok yang memiliki nama asli Oe Sam Ik dari ayah Bupati Tuban Wilatikto yang berasal dari keturunan Oei Tik Too. Pendapat ini diperkuat oleh catatan dari klenteng Sam poo Kong, Semarang yang ditemukan oleh Residen Poortman pada 1928. Kedua, Sunan Kalijaga merupakan keturunan Arab yaitu *Qadi Zaka* yang berarti hakim atau penghulu suci. Dalam literatur dan Babad Tuban disebutkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw yang ke-24. Ketiga, Sunan Kalijaga merupakan keturunan pribumi asli atau keturunan Jawa. Seorang anak Bupati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta, dari Aria Teja III (Bupati Tuban), dari Aria Teja II (Bupati Tuban), dari Aria Teja I (Bupati Tuban). Aria Teja I dan II masih beragama Syiwa, sebagaimana ditemukan dalam makamnya di Tuban. Aria Tejo III sudah beragama Islam, sebagaimana ditemukan pada tanda makamnya di Tuban.³

Raden Mas Sahid adalah nama kecil dari Sunan Kalijaga yang merupakan putra dari seorang Bupati Tuban yakni Tumenggung Wilatikta. Ayahnya merupakan petinggi kerajaan Majapahit bernama Raden Sahur atau lebih dikenal dengan Tumenggung Wilatikta, putra Bupati Arya Teja dari

² Fairuz Sabiq, *Sunan Kalijaga Dan Mitos Masjid Agung Demak* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 2.

³ Ibid., 3.

Tuban dan memiliki istri bernama Dewi Nawangrum.⁴ Selain nama Raden Sahid, Sunan Kalijaga juga dikenal dengan sejumlah nama lain, diantaranya adalah Syaikh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, dan Ki Dalang Sida Brangti. Nama-nama tersebut erat kaitannya dengan perjalanan kisah beliau hingga pada akhirnya mendapat julukan sebagai Sunan Kalijaga.

Adapun asal usul beliau mendapat julukan kalijaga terdapat beberapa versi, ada pula yang memiliki arti berbeda. Kalijaga pada versi pertama berkaitan dengan perjalanannya yang dimulai ketika menjadi murid Sunan Bonan, yang kemudian mengantarkan Sunan Kalijaga menjadi wali, yaitu berbulan-bulan bahkan ada yang mengatakan bertahun-tahun, menjaga tongkat sang guru. Tertancap di tepi sungai. "Kali" berarti sungai dan "Jaga" berarti menjaga. Kalijaga berarti menjaga sungai. Nah, versi kedua dari nama Kalijaga dianggap sebagai tanda kebaikan sebagai wali yang terkenal terhadap berbagai agama atau sekte yang ada di masyarakat saat menjalankan tugas Islam. Versi ketiga, nama Kalijaga dikaitkan dengan desa tempatnya tinggal di Cirebon. Kalijaga adalah nama sebuah tempat di daerah Cirebon tempat tinggal Sunan Kalijaga. Juga, ada yang menjelaskan bahwa kalijaga diciptakan dari kata "kali", yang berasal dari bahasa Arab "Qadlī", yang berarti pangeran, atau gelar pangeran seperti yang diketahui (imam kepala masjid Demak).⁵

Sunan Kalijaga juga terkenal dengan sebutan Syekh Malaya, karena ayahnya adalah Tumenggu Malayakusuma. Adapun Malayakusuma memiliki

⁴ Nur Fadhilah, "Pendidikan Karakter Perspektif Sunan Kalijaga (1455M/1586M)", (Tesis- UIN Raden Intan, 2019), 50.

⁵ Sendi Satriyo Munif, *Corak Monoteisme*, 68.

makna putra dari seorang ulama.⁶ Ada juga dua versi cerita masa muda Sunan Kalijaga. Versi pertama mengasumsikan bahwa Raden Sahid, meskipun pada dasarnya senang mencuri, bukan untuk kesenangannya sendiri, melainkan untuk dibagikan kepada rakyat jelata. Sedangkan versi kedua menyatakan bahwa Raden Sahid memang seorang perampok dan pembunuh yang jahat di masa mudanya. Menurut versi pertama, ketika Raden Sahid masih kecil, ayahnya mengirimnya ke Tuban untuk belajar agama. Namun, saat melihat kesengsaraan rakyat, yang berbanding terbalik dengan situasi di Kadipaten yang malah berfoya-foya. Saat itu, Raden Sahid sangat miris melihat keadaan tersebut, dan akhirnya diam-diam mengambil sumber makanan dari Kerajaan dan membagikannya kepada fakir miskin di pedesaan. Lambat laun, kelakuan Raden Sahid diketahui oleh ayahnya. Jadi dia dihukum berat, yaitu diusir dari istana. Dia akhirnya berjalan tanpa tujuan. Hingga akhirnya menetap di sebuah hutan bernama Jatiwangi. Di tempat tersebut Raden Sahid masih melancarkan aksinya dengan masih merampok harta milik orang kaya yang kikir tidak mau berbagi kepada rakyat kecil, dan harta rampasannya dibagikan kepada rakyat miskin.⁷

Versi kedua mengungkapkan bahwa Raden Sahid sebenarnya merupakan seorang anak yang nakal sejak kecil, hingga kemudian berubah menjadi penjahat yang sadis. Dia menikmati membunuh dan merampok tanpa berpikir dua kali. Dia juga penjudi. Kemudian merampok orang setiap kali dia

⁶ Elfara Hajar Sujani dan Mahmud Arif, "Identifikasi Aspek Alat Dan Artefak Kultural Dalam Dakwah Sunan Kalijaga," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021), 698.

⁷ Munif, *Corak Monoteisme*, 69.

menghabiskan botol minuman kerasnya. Raden Sahid dicirikan sebagai orang yang cukup kuat. Selain itu, dia memperoleh julukan "Brandal Lokajaya" karena kesaktiannya. Saat Lokajaya ingin menjarah di hutan Jatiwangi, dia melihat Sunan Bonang, seorang pria yang terlihat dari kejauhan mengenakan pakaian yang bersinar. Versi singkat: Ketika Lokajaya meminta kekayaan Sunan Bonang, Sunan Bonang hanya menunjukkan ombyokan emas, yang pada dasarnya hanyalah buah kolang-kaling. Jumlah emas yang sangat besar membuat Lokajaya terpesona. Lantas membuatnya ingin meraup seluruhnya dan hendak dibagikan kepada fakir miskin. Hingga kemudian ia tersadar akan kejadian luar biasa yang baru saja terjadi, namun setelahnya Sunan Bonang sudah tidak ada. Rasa kagum Lokajaya kepada Sunan Bonang membuatnya mencari keberadaan orang yang baru ia temui itu, hingga ketika akhirnya mereka bertemu, maka takluklah Lokajaya dengan kesaktian Sunan Bonang. Lokajaya mengakui kealahannya dan berharap bisa menjadi murid Sunan Bonang. Ricklefs menyebutkan, dalam petualangan tersebut, Sunan Bonang mulanya adalah sasaran perampokan Raden Sahid. Namung dengan kesaktian dan kearifannya, Sunan Bonang mampu membuat Raden Sahid bersimpuh dihadapan beliau, kemudian memohon ampun dan berniat untuk menjadi muridnya.⁸

Sunan Kalijaga berperan penting dalam sejarah Islam Jawa. Beliau aktif menyebarkan Islam dengan menggunakan budaya Jawa yang sudah ada

⁸ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 305.

sebelumnya. Ia dikenal sangat tegas terhadap orang-orang yang sesat dan menyimpang dari syariat agama. Guru Sunan Kalijaga adalah Sunan Bonang yang merupakan murid Sunan Ampel. Ia belajar tauhid, tasawuf dan *manunggaling kawulo gusti* dan *wahdatul wujud* dari Sunan Ampel. Juga, belajar di Malaka dan Pasai juga belajar ilmu tasawuf kepada Maulana Ishaq. Maulana Ishaq juga merupakan guru dari Sunan Gunung Jati yang memiliki corak pemikiran tasawuf falsafi. Islamisasi yang melibatkan unsur seni Jawa oleh Sunan Kalijaga mendapat legitimasi masyarakat luas, dan kredibilitas Sunan Kalijaga sebagai penyalur dan pengembang Islam tidak perlu diragukan lagi.⁹

Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang produktif dalam perkembangan seni Jawa. Sunan Kalijaga telah menciptakan banyak karya budaya Jawa seperti tembang macapat, bedug di masjid yang digunakan untuk menyeru agar masyarakat segera melakukan shalat, upacara Sekaten diiringi pertunjukan seni Jawa, gamelan, dan wayang kulit yang masih dicintai dari zaman dahulu hingga sekarang.

Sunan Kalijaga digambarkan hidup dalam empat era dan puluhan tahun masa pemerintahan. Periode Majapahit (sebelum 1478), Kesultanan Demak (1481-1546), Kesultanan Pajang (1546-1568) dan awal pemerintahan Mataram (1580-an). Seperti yang dikutip Hariwijaya dalam bukunya *Kejawen Islam*.

⁹ Ibid.

Oleh karena itu, kehidupan Sunan Kalijaga memang sangat berpengaruh di wilayah Jawa Tengah, bahkan hingga ke Cirebon.¹⁰

B. Guru Sunan Kalijaga

Setelah melalui beragam lika-liku kehidupan, Sunan Kalijaga menjadi pribadi yang haus akan ilmu, hingga sejarah pendidikan menyebutkan bahwa beliau mempunyai banyak guru. Tidak hanya berasal dari Indonesia namun juga dari berasal dari Luar Negeri. Adapun beberapa guru Sunan Kalijaga diantaranya ada Sunan Bonang, Syekh Sutabaris, Syekh Siti Jenar dan Sunan Gunung Jati.

1. Sunan Bonang

Seperti yang sudah sedikit dijelaskan pada biografi Sunan Kalijaga, Sunan Bonang termasuk guru pertama yang mengarahkan Sunan Bonang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Namun berdasarkan beberapa sumber sejarah, ada yang mengatakan bahwa Sunan Bonang dengan Sunan Kalijaga memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Sunan Ampel yang merupakan ayah dari Sunan Bonang, menikah dengan Nyi Gede Manila yakni adik dari Adipati Wilatikta, dan beliau adalah Ayah dari Sunan Kalijaga. Jadi Sunan Bonang dengan Sunan Kalijaga masih memiliki hubungan saudara sepupu. Akan tetapi dalam babad tanah jawa

¹⁰ Munif, *Corak Monoteisme*, 71.

digambarkan dalam berbagai versi bahwa Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga tidak saling mengenal sebelumnya.¹¹

Setelah dirangkum, pokok dari ajaran yang diwejangkan oleh Sunan Bonang adalah sangkan paraning dumadi, yaitu ilmu yang hakikatnya menerangkan:

- a. Sejarah terbentuknya alam semesta beserta isinya (termasuk manusia).
- b. Kepergian roh setelah kematian ragawi.
- c. Hakikat hidup dan mati.

2. Syekh Sutabaris

Mengutip dokumen sejarah Banten, Sunan Kalijaga berguru kepada Syekh Sutabaris pada abad ke-15. Syekh Sutabaris adalah seorang guru agama yang tinggal di pulau Upih, termasuk kota Malaka, sebelah utara sungai, dan pulau itu ramai karena merupakan pusat perdagangan saat itu. Padahal, Sunan Kalijaga sebenarnya tidak berniat untuk berguru kepada Syekh Sutabaris, melainkan ingin menyusul Sunan Bonang yang sedang naik haji ke Mekkah. Namun sesampainya di pulau tersebut, Sunan Kalijaga mendapat perintah dari Syekh Maulana Maghribi untuk kembali ke Jawa membantu membangun masjid dan menjadi penggenap wali. Akhirnya Sunan Kalijaga kembali ke Jawa dan menetap di Cirebon hingga bertemu dengan Sunan Bonang. Nama desa tempat mereka bertemu kemudian dikenal sebagai Desa Kalijaga.

¹¹ Much Auliya Esa Setyawan, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga" (Skripsi-IAIN Salatiga, 2016), 22.

3. Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar menjadi orang pertama di Pondok Giri Amparan Jati (Cirebon). Sumber mengatakan bahwa ketika Sunan Kalijaga tinggal di Cirebon, ia belajar tentang ilmu *ilafi* dari Syekh Siti Jenar. Namun kemudian Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar sendiri belajar ilmu ma'rifat dari Sunan Gunung Jati selama empat tahun.

4. Sunan Gunung Jati

Dalam hikayat Hasanuddin dijelaskan bahwa kehadiran Sunan Kalijaga di Cirebon tidak lepas dari usahanya menyebarkan agama Islam sekaligus menuntut ilmu kepada Sunan Gunung Jati. Dikisahkan pula bahwa Sunan Bonang, Pangeran Adipati Demak dan keluarganya pernah ke Sunan Gunung Jati untuk menuntut ilmu. Begitu pula Pangeran Kalijaga (Sunan Kalijaga) dan Pangeran Kadarajad (Sunan Drajad). Menurut berbagai riwayat, Sunan Kalijaga juga diambil oleh menantu Sunan Gunung Jati. Hingga kemudian, Sunan Kalijaga mengelola sebuah pesantren di kaki gunung Gunung Jati.¹²

C. Ajaran Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga diketahui sebagai wali yang memiliki cakupan paling luas dalam bidang dakwah juga memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat jika dibandingkan dengan anggota Wali Sanga yang lain. Hal ini bisa terjadi saat beliau berdakwah dari satu tempat ke tempat lain sebagai

¹² Ibid., 23.

dalang, pencipta tembang, Pemancang Menmen (Pendongeng Keliling), penari topeng, perancang busana, perancang alat pertanian, penasehat sultan dan pelindung spiritual kepala. . Ia juga dikenal sebagai guru spiritual yang mengajarkan Tarekat Syathariyah dari Sunan Bonang dan Tarekat Akmaliah dari Syekh Siti Jenar, yang masih dipraktekkan sampai sekarang oleh para pengikutnya di berbagai pelosok Nusantara. Sunan Kalijaga dengan bijak menyampaikan ajaran tarekat, baik tertutup (sirri) maupun terbuka, latihan spiritual yang dikenal dengan Mujahadah, Muraqabah dan Musyahadah. Ajaran yang tertutup ditawarkan kepada siswa spiritual dalam proses pembelajaran yang mirip dengan tarekat. Sedangkan dalam pementasan wayang, perkembangan esoteris cerita simbolik melalui ceramah umum menjadi daya tarik tersendiri bagi yang mengapresiasi pementasan wayang yang digelar di Sunan Kalijaga.¹³

Masa penyebaran Islam di tanah Jawa pada periode walisongo, memang memiliki karakteristik ajaran tersendiri, termasuk yang juga dijalankan oleh Sunan Kalijaga. Adapun inti dari ajaran yang pertama kali diwejangkan kepada Sunan Kalijaga sebagaimana banyak disebut dalam naskah kuno tentang beliau, adalah sebagai berikut:

1. *Ilmu Sangkang Paraning Dumadi*

Ilmu yang pada dasarnya menerangkan tentang:

¹³ Achmad Nur Waqid, "Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" (Skripsi- IAIN Ponorogo, 2020), 49.

- a. Asal-usul kejadian alam semesta dan seisinya, termasuk tentang manusia.
 - b. Kemana perginya nanti kelenyapan sesudah adanya.
 - c. Apa perlunya semua itu adanya sebelum lenyapnya.
 - d. Apa perlunya manusia hidup.
 - e. Apa hidup itu sejatinya. Ilmu *sangkan paraning dumadi*.¹⁴
2. *Marsudi Ajining Sirna*

Marsudi Ajining Sirna adalah istilah yang digunakan oleh jamaah Sunan Kalijaga dan artinya untuk menghormati diri sendiri dan orang lain. Pesan yang terkandung di dalamnya adalah berbuat baik dalam hidup sehingga kebaikan tersebut akan menghasilkan kebaikan yang sama pada orang lain. Mengajarkan manusia bagaimana hidup berintegritas dan mampu mengendalikan nafsunya.

3. Mengabdi

Mengabdi berarti berbakti. Dalam perjalanan dakwahnya, Sunan Kalijaga juga kepada masyarakat untuk selalu berbakti, terutama kepada orang tua yang melahirkan. Selain itu, ia diundang untuk mengabdi kepada guru, agama, dan negara. Mengabdi ini memiliki tiga cakupan, yaitu:

- a. Mengarahkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik.
- b. Berbuat baik kepada kerabat, fakir miskin dan orang yang dalam perjalanan.

¹⁴ Ibid., 50.

c. Mensyukuri nikmat.¹⁵

4. Mengendalikan Nafsu Manusia

Penyajian pengalaman spiritual yang dipublikasi dalam pementasan wayang juga dilakukan secara tertutup kepada murid-muridnya oleh Sunan Kalijaga. Meski terdapat kemiripan cerita, para murid diajari dalam penyampaian pribadi bahwa Khidir yang akan mereka temui dalam perjalanan spiritualnya adalah sosok spiritual Dewa Ruci. Karena ketika Sunan Kalijaga memasuki dimensi alam yang terbalik dengan alam, ia memiliki pengalaman spiritual yang luar biasa. Syekh Malaya adalah nama lain Sunan Kalijaga. Naskah Suluk Linglung dalam salah satu pupuh berisi petunjuk cara mengajarkan pelajaran tarekat secara *sirri*. Nabi Khidir digambarkan dalam bait-baitnya datang seperti cahaya matahari yang menyilaukan, yang tampaknya berada dalam dimensi alam yang berbeda dari alam. Hitam, merah, kuning, dan putih adalah empat warna cahaya yang dilihat Syekh Malaya pada diri Nabi Khidir. Pada bait berikutnya, dijelaskan tiga cahaya, yaitu hitam, merah, dan kuning yang merupakan pancaran dari tiga hati manusia yang menjadi penghalang kepada Tuhan, digambarkan oleh Nabi Khidir memiliki makna spiritual. Cahaya hitam sering menunjukkan perasaan marah, mudah tersinggung, dan angkara murka, yang menghalangi jalan menuju kebajikan. Kemudian cahaya merah melambangkan pancaran nafsu yang mengerikan, asal mula hasrat keinginan, dan mudah emosi dalam mencapai tujuan, sehingga menutupi

¹⁵ Ibid., 52.

hati yang sudah jernih. Selanjutnya cahaya kuning potensial menghalangi munculnya pikiran yang baik, menjurus pada kerusakan, mengabaikan, mengarah pada jurang kebinasaan. Lantas untuk cahaya putih, memmanifestasikan tenang dan suci, pembawa kedamaian. Jika seseorang berharap senantiasa bersama Tuhan, maka ia harus selalu waspada terhadap tiga nafsu yang tidak baik untuk memenangkan cahaya putih.¹⁶

5. *Nerima Ing Pandum*

Nerima ing pandum adalah salah satu sikap yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga, yang diuraikan menjadi lima sifat sebagai berikut:

a. *Rela*

Seseorang dengan kualitas ini tidak mengharapkan keuntungan dari apa yang dia lakukan. Penderitaan, dukacita, fitnah, kehilangan harta dan cobaan lainnya, ia tidak membuatnya bersedih dan mengeluh. Tidak tergilagila pada kehormatan, status, pujian, apalagi memiliki rasa iri dan dengki.

b. *Narima*

Sifat ini berpengaruh signifikan terhadap kedamaian batin, tapi bukan berarti pemalas. Bersyukur atas apa yang sudah dimiliki, dan tidak khawatir tentang apa yang belum dimiliki.

c. *Temen*

¹⁶ Ibid., 53–55.

Temen berarti tetap setia pada apa yang dia katakan dan berjuang keras terhadap apa yang dia katakan. Orang yang tidak menepati perkataan dan idealismenya sama saja dengan menipu diri sendiri.

d. Sabar

Semua agama mengajarkan kesabaran. Hingga sudah dijelaskan bahwa Allah sayang kepada orang yang sabar. Kesabaran berarti keyakinan yang teguh, pengetahuan yang luas dan tidak picik. Memiliki karakter *Segara Wasesa* yang berarti jiwa seluas lautan.

e. Budi Luhur

Orang yang berbudi luhur adalah orang yang ideal. Pikiran yang mulia dikaitkan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan, seperti penyayang, pengampun, dan belas pemurah.

f. *Jimat Kalimasada*

Sunan Kalijaga menggunakan berbagai lakon wayang dalam dakwahnya, diantara yang terkenal lakon *Jimat Kalimasada*, Dewa Ruci dan Petruk Dadi Ratu. Adapun arti dari Jimat Kalimasada melambangkan dua kata syahadat. Lakon ini sering dibawakan olehnya. Tujuannya adalah untuk mengajak orang Jawa di pedesaan dan di kota atau dimanapun untuk mengucap syahadat. Sehingga otomatis mereka semua masuk islam.¹⁷

¹⁷ Ibid., 56–57.

D. Karya-karya Sunan Kalijaga

Pada periode III Raden Syahid diangkat menjadi salah satu anggota Walisongo. Walisongo merupakan sebuah lembaga dakwah Islam yang beranggotakan sembilan orang wali, yang digantikan secara periodik ketika ada anggota yang meninggal atau kembali ke negara asalnya. Ketika itu, Raden Syahid menggantikan Syekh Subakir yang kembali ke Persia. Dengan berbagai pendapat yang ada, setelah Raden Syahid bergabung menjadi salah satu anggota Wali Sanga, akhirnya beliau dikenal dengan sebutan *Sunan Kalijaga*.¹⁸

Peran penting Sunan Kalijaga dalam pertumbuhan Islam di Jawa telah banyak dibahas dalam literatur. Ia satu-satunya orang, selain Syekh Siti Jenar, yang giat menyebarkan Islam melalui budaya Jawa. Sunan Kalijaga dianggap menciptakan "pakaian takwa", tembang-tembang Jawa, dan tradisi *Grebeg Mulud* yakni perayaan maulid Nabi. Masyarakat Jawa diajak untuk masuk Islam dalam upacara *Sekaten*¹⁹, yang biasanya berlangsung setahun sekali. Ukiran wayang kulit dalam bentuk karya seni miniatur dari wujud manusia merupakan salah satu karya besar Sunan Kalijaga. Itu diukir dengan mengingat posisi bahu, seperti ketika seseorang diperlihatkan melihat ke depan. Seperti ketika menggambarkan orang yang menghadap ke depan, maka diukir dengan letak bahu di depan dan di belakang. Tangan wayang kulit dibuat panjang

¹⁸ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga : Mistik dan Makrifat* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), 12.

¹⁹ Syahadatain yakni pengucapan dua kalimat syahadat.

hingga menyentuh kakinya. Bahkan, meski digambarkan menghadap ke depan, kedua bola matanya dibuat tampak utuh.²⁰

Selain itu, ada pula karya Sunan Kalijaga yang berbentuk serat dan suluk, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Serat Dewaruci*

Secara garis besar berisi tentang cerita tokoh pewayangan yang menggambarkan Bima sedang mencari “*Air Perwita Sari Kayugung Susuhing Angin*” (air suci perwita sari, sarang nafsu besar berwarna kayu). Air suci yang perlu dipersembahkan kepada guru, yaitu pandhita durna, adalah sebagai syarat agar sang guru mau memberikan nasehat tentang *Ngelmu Sejatining Jejaring Pangeran*.

2. *Suluk Linglung*

Bercerita tentang perjalanan spiritual Sunan Kalijaga yang sedang mencari “*Iman Hidayat*” yang diinginkannya dan kemudian mencari maknanya dalam kondisi *linglung* (kebingungan). Akhirnya Sunan Kalijaga mencapai iman hidayat yang ideal di bawah bimbingan Sunan Bonang dan Nabi Khidir.²¹

E. Kitab Suluk Linglung

Kata *suluk* adalah berasal dari bahasa Arab, yakni *salaka*, *yasluku*, *sulukan*, yang berarti melalui atau menempuh jalan. Sedangkan dalam istilah sufi menyebut orang yang melakukan kegiatan ini disebut *ahlu-suluk* atau

²⁰ Chodjim, *Sunan Kalijaga*, 14–15.

²¹ Munif, *Corak Monoteisme*, 73.

sāfīk. Dalam komunitas tarekat kata suluk diartikan sebagai usaha yang dilakukan seorang sufi agar dekat dengan Tuhan. Dalam beberapa ritual yang dilakukan terkadang cenderung bersifat mistis demi mencapai kehidupan rohani.²² Selain itu, *suluk* secara bahasa memang juga diartikan sebagai mistis, atau jalan menuju kesempurnaan batin. Adapun, dalam perspektif lain, suluk diartikan sebagai khalwāt, pengasingan diri dan ilmu-ilmu tentang tasawuf atau mistis. Sedangkan dalam sastra Jawa suluk berarti ajaran, falsafah untuk mencari hubungan dan persatuan manusia dengan Tuhan. Kemudian dalam seni pedalangan suluk diartikan sebagai nyanyian dalang untuk menimbulkan suasana tertentu.²³

Linglung dalam struktur bahasa Jawa berarti “bingung”. Bingung disini diartikan sebagai kumpulan dari cerita, aplikasi ritual Sunan Kalijaga ketika beliau mengalami kebingungan dalam mencapai hakikat kehidupan.²⁴ Suluk *Linglung* merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kisah Sunan Kalijaga yang mencari jati diri ketika masih diliputi kebingungan. Digambarkan dengan sangat baik pula mengenai cerita sejarah Sunan Kalijaga, ketika beliau dalam kondisi kebingungan dalam kehidupan semasa mencari ilmu.

Suluk *Linglung* merupakan karya sastra yang diabadikan sebagai karya sejarah Sunan Kalijaga yang memiliki nilai estetis sehingga tidak sembarang orang dapat meminjam atau bahkan melihat kitab tersebut dalam naskah

²² Abdul Aziz, *Insan Kamil Dalam Suluk Linglung* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2016), 45.

²³ Heri Kurniawan Tadjid, *Kisah dan Misteri Nabi Khidir : Menyingkap Rahasia Sang Nabi Miterius yang Hingga Kini Masih Hidup* (Yogyakarta: Araska, 2019), 215.

²⁴ Ibid.

aslinya. Hingga kemudian Suluk Linglung menjadi karya serat yang digubah pada masa Surakarta. Berasal dari gubahan kitab kuno bertuliskan huruf pegon dalam bahasa Jawa, kertasnya terbuat dari kulit binatang. Naskah kuno ini merupakan warisan sesepuh Kadilangu Demak R. Ng. Noto Soebroto kepada Ibu R.Ay. Supratini Mursidi, keduanya keturunan ke-13 dan ke-14 Sunan Kalijaga. Ditulis pada tahun 1806 Caka atau 1884 M oleh Iman Anom, seorang pujangga Surakarta yang masih merupakan keturunan dekat Sunan Kalijaga. Keseluruhan kitab kuno ini meliputi pengobatan dengan ramuan dari berbagai daun tradisional, *azimat* dalam tulisan Arab serta memakai isim, berbagai macam do'a berbahasa Jawa dan bahasa Arab. Termasuk ramalan nasib yang dihitung berdasarkan hari dan pasarannya.²⁵

Bab terakhir berisi perjalanan hidup Kanjeng Sunan Kalijaga dalam bentuk tembang Macapat. Bagian ini yang kemudian ditransliterasikan ke dalam tulisan latin dan sekaligus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh tim dari Balai Pustaka antara lain Drs. Muhammad Khafid Kasri, Pudjasoemedi, Abdul Rozaq Umar dan Khambali Solikulhadi beserta editornya Prof. Dr. Kasmiran W. Sanadji. Serat yang disajikan dalam bentuk tembang macapat yang berisi tentang kisah Sunan Kalijaga atau Syekh Melaya yang ingin menguasai ilmu kasampurnan, sangkan paran, mati sajroning urip atau ilmu dalam tradisi sufi adalah ilmu alam. Jadi, bisa dikatakan suluk linglung ini bercorak sufistik Jawa. Tradisi tasawuf falsafi yang berkembang

²⁵ Aziz, *Insan Kamil*, 46.

di dunia Timur dapat direpresentasikan oleh pujangga keraton dengan citarasa Jawa.²⁶

Kemudian dipercayakan buku ini kepada R.Ay Supratini Mursidi untuk diamankan dan menjadi kitab yang dikeramatkan. Siapapun yang ingin melihat buku ini pasti memiliki alasan yang sangat kuat dan meyakinkan untuk diperbolehkan melihatnya. Suluk Linglung memang memiliki nilai spiritual yang tidak sembarang orang dapat merasakannya. Oleh karena itu, sebagai salah satu keturunan Sunan Kalijaga hingga saat ini dipercaya menyimpan kitab Suluk Linglung, R.Ay. Supratini selalu setia pada tugasnya menjaga dan melestarikan kitab tersebut. Ia tidak akan mudah mempercayai orang yang hanya ingin meminjam atau bahkan membaca buku. Karena R.Ay. Supratini menganggap kitab tersebut sebagai jimat, dan hanya orang-orang tertentu yang diyakini mendapat wangsit yang dapat memegang kitab tersebut. Hingga akhirnya ada seorang tokoh agama kota Demak bernama Muhammad Khafid Kasri, menjadi satu-satunya orang yang berhasil diizinkan dan mengcopy kitab tersebut. Ditegaskan dalam sambutan yang ditulis dalam transliterasi Suluk Linglung oleh Khafid Kasri, bahwa kitab ini dianggap sebagai azimat oleh R.Ay. Supratini.²⁷

Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga ditulis tangan dengan tinta Cina di atas kertas vellum. Kitab ini tidak disampaikan ke publik, tetapi dibungkus dengan baik dengan kain putih. Sebelum Sunan Kalijaga meninggal, ia

²⁶ Ibid., 47.

²⁷ Annisa Agustina, "Nilai-nilai al-Qur'an dalam Tembang Dandhanggula Pupuh IV Pada Suluk Linglung Sunan Kalijaga" (Skripsi-UIN Walisongo, 2019), 83–84.

memberikan kitab yang dibungkus kain itu kepada salah seorang putranya, namun ia tidak mengatakan bahwa itu adalah sebuah kitab. Sunan Kalijaga hanya berpesan agar barang pusaka tersebut disimpan dengan sebaik-baiknya dan apabila orang yang merawat meninggal dunia, hendaknya diwariskan kepada ahli waris yang dipercaya untuk menjaga pusaka tersebut. Sunan Kalijaga juga menjelaskan bahwa kitab ini memang merupakan kitab yang benar-benar luar biasa nilai spiritualnya, sehingga beliau mempercayai dan memberikannya hanya kepada mereka yang dianggap berakhlak baik dan dapat menjaga kitab tersebut.²⁸ Kitab tersebut diamanahkan secara turun-temurun kepada orang yang dianggap memiliki sikap baik dan orang yang dapat menjaga amanah dengan baik. Hingga kemudian sampai akhir abad ke-20, kitab ini jatuh ke tangan *R.Ay. Supratini Mursidi*, yang merupakan salah keturunan Sunan Kalijaga yang ke-14.²⁹ Hingga kini, kitab tersebut masih terjaga juga terbungkus dengan baik di dalam kain putih.

Pada suatu malam di tahun 1990, selepas sholat isya' *R.Ay. Supratini* kedatangan tamu yang belum pernah ia kenal, bernama Muhammad Khafid Kasri. Setelah saling memperkenalkan diri, tamu tersebut mengatakan bahwa dirinya menerima petunjuk ghaib kalau *R.Ay. Supratini* menyimpan kitab kuno tulisan Arab gundul berbahasa Jawa. Karena merasa tidak memiliki, maka *R.Ay. Supratini* mengatakan bahwa hal itu tidak benar. Tentu saja Muhammad Khafid Kasri merasa kecewa dan malu karena ternyata petunjuk ghaib yang ia

²⁸ Munif, *Corak Monoteisme*, 75.

²⁹ Simon, *Misteri Syekh*, 341.

terima tidak benar. Akan tetapi Allah Swt masih memberkahi Muhammad Khafid Kasri, lantas ia bertanya lagi apakah R.Ay. Supratini menyimpan azimat dari nenek moyang yang berupa benda yang terbungkus kain putih. Akhirnya pertanyaan tersebut dibenarkan oleh R.Ay. Supratini, bahwa beliau menyimpan azimat dari ayahnya kemudian diambil, dan setelah dibuka ternyata isinya benar-benar kitab kuno berjudul Suluk Linglung. Ciri-cirinya sama persis dengan yang telah disampaikan oleh Muhammad Khafid Kasri, yakni Tulisan Arab gundul berbahasa Jawa.³⁰

Akhirnya kitab tersebut diperlihatkan kepada Muhammad Khafid Kasri, dan ternyata memang benar adanya dan sesuai dengan petunjuk ghaib yang diterima. Kedatangan Muhammad Khafid Kasri dikediaman R.Ay. Supratini tidak sia-sia, bisa mendapatkan kitab yang didambakan dan diinginkan, dengan keadaan yang masih terjaga dengan baik dan ketika dibuka juga masih dalam keadaan baik. Pengalaman ghaib yang didapatkan Muhammad Khafid Kasri adalah suatu pengalaman yang benar-benar nyata, hanya orang yang benar-benar dekat dengan Allah Swt yang sering dapat dikatakan mendapatkan pesan lewat mimpi. Dalam agama Islam juga dijelaskan bahwa pesan lewat mimpi dan juga baik merupakan suatu karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt, dan tidak didapatkan oleh sembarang orang.³¹

³⁰ Ibid., 342.

³¹ Munif, *Corak Monoteisme*, 76.

Umat Islam Indonesia sangat menantikan buku Suluk Linglung ini. Melalui buku ini, mereka mengenal identitas dan peran Sunan Kalijaga dalam perkembangan Islam di Nusantara, dan sangat penting untuk mendapatkan bukti yang objektif. Kitab Suluk Linglung kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Khafid Kasri dan tiga temannya. Pada tahun 1993, buku Suluk Linglung diterbitkan oleh perpustakaan dengan judul: *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syekh Melaya)*. Dengan bantuan seorang teman yang memahami transliterasi naskah kuno, prosesnya memang tidak semudah yang ia jelaskan, dan terdapat beberapa kendala yang bisa dibilang tidak wajar dan menantang dalam proses penerjemahan yang secara logis akan menghambat proses transliterasi.

Selama proses transliterasi dan penerjemahan, Kafid Kasri mengungkapkan juga mengalami kejanggalan. Pada hari keempat menerjemahkan buku kuno, beliau jatuh sakit tanpa sebab. Selain itu, hal yang aneh terjadi pada salinan buku yang dibuatnya, hilang setelah dia selesai menerjemahkannya. Sangat disayangkan karena penerjemah buku ini, Khafid Kasri, tidak memperhatikan jumlah halaman dan ukuran buku tersebut. Dua keanehan ini menambah keyakinan bahwa suluk tersebut adalah kitab yang memiliki kekuatan spiritual yang sangat sakti, dan selain itu jika kita melihat lebih dalam kitab tersebut sebagai karya Sunan Kalijaga, tentu akan terlihat bahwa Sunan Kalijaga memiliki kekuatan yang besar yang masih melekat dalam kitab tersebut dan hal ini merupakan misteri yang harus dipercaya.

Di luar itu, R.Ay. Supratini percaya bahwa kitab itu bukan hanya sekedar kitab biasa, tetapi sebuah kitab juga azimat dengan kekuatan sakral dan isinya juga sangat berharga. Itu harus dilindungi dengan baik, bukan untuk dilihat atau bahkan diteliti oleh sembarang orang, jadi itulah R.Ay. Supratini mulai merasakan kehebatan kitab tersebut, sedemikian rupa sehingga kitab itu terpelihara dan tidak ada orang yang dapat melihatnya, sebagaimana dijelaskan di atas, hanya orang yang diilhami saja yang dapat melihat kitab tersebut.

Seperti disebutkan di atas, buku *Suluk Linglung* terbitan Balai Pustaka, terjemahan oleh Muhammad Khafid Kasri dkk., terbagi menjadi 6 jilid. Ringkasan dari setiap episode adalah sebagai berikut:

1. *Episode I*: berjudul *Bhramara Ngisep Sari* (kumbang menghisap madu), terdiri atas 8 bait *Pupuh Dhandhanggula*.

Bulan Jumadil Awal mulai penarikan pena, Senin Kliwon tanggal pertama, tahun Je saat orang menuai padi, prasasti penulisan, “Ngerasa sirna sarira Ji”, disadur dari buku, Duryat yang masyhur, maka mohon pengertiannya, bagi pembaca buku ini agar sudi, memberi maaf kami,³²

Uraian dari keterangan tersebut adalah tergambar bahwa kitab kuno tersebut menggunakan simbol-simbol prasasti penulisan “*Ngerasa Sirna Sarira Ji*” yang memiliki makna tahun 1806 Caka atau bertepatan dengan tahun 1884 Masehi dan merupakan transliterasi dari buku Duryat yang diwariskan secara turun-temurun di kalangan keluarga keturunan Sunan Kalijaga. Dijelaskan pula mengenai awal penulisan *Suluk Linglung* yang

³² Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Melaya)*, terj. oleh Muhammad Khafid Kasri dkk. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 3.

dilakukan pada tanggal pertama hari Senin Kliwon bulan Jumadil Awal tahun 1806 Caka atau 1889 Masehi.

Dalam *Suluk Linglung* juga diceritakan bahwa Sunan Kalijaga merupakan sosok murid yang memiliki tekad yang sangat kuat dalam perjalanannya mencari ilmu. Hampir semua ilmu yang diajarkan gurunya yakni Sunan Bonang dapat diterima dengan baik, bahkan dikisahkan ketika Sunan Kalijaga masih merasa bingung dengan ilmu yang diberikan kepada Sunan Kalijaga dari Sunan Bonang.³³

Syahdan kisah Alim Ulama yang cerdas pandai, yang sudah dapat merasakan mati, mati di dalam hidup, besar keinginannya, memperoleh petunjuk dari seorang yang sudah menemukan hakikat kehidupan, yang menyebabkannya melakukan perjalanan, tidak mpedulikan dampak yang terjadi, bernafsu sekali karena belum memperoleh petunjuk, yang dipegang para Nabi Wali, itulah tujuan yang diharapkan semata-mata.³⁴

Dalam *Suluk Linglung* episode I ini lebih banyak menjelaskan tentang awal mula penulisan *Suluk Linglung*, kemudian dilengkapi dengan kisah Sunan Kalijaga sebagai alim ulama yang mempunyai semangat yang kuat dalam mencari ilmu pengetahuan. Beliau memiliki hasrat yang besar dalam mencari ilmu yang menjadi pegangan para Nabi Wali, Sunan Kalijaga diibaratkan sebagai seekor kumbang yang ingin menghisap madu/sari kembang.

³³ Munif, *Corak Monoteisme*, 80.

³⁴ Anom, *Suluk Linglung*, 3.

2. *Episode II*: berjudul *Kasmaran Branta* (rindu kasih sayang), terdiri atas 23 bait *Pupuh Asmarandana*.

Pada bab II ini berisi tentang beberapa dialog yang dilakukan antara murid dan guru yang juga sering dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang. Berisi tentang Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang dan diberikan wejangan-wejangan setelah melaksanakan apa yang telah diperintahkan Sunan Bonang yaitu menunggui pohon gurda.

Secara garis besar, pada episode II ini menjelaskan tentang bagaimana cara Sunan Kalijaga memperoleh ilmu dari Sunan Bonang dan begitu pula Kanjeng Sunan Bonang yang dengan pelan menjawab dan memberikan ilmu yang telah beliau miliki walaupun ada beberapa pertanyaan yang belum dapat dijawab oleh Sunan Bonang. Proses ketika Sunan Kalijaga masih belajar ilmu agama, cara belajar dengan dialog antara guru dan murid yang berlangsung baik, dan dilakukan proses terus menerus hingga Sunan Kalijaga memperoleh ilmu yang beliau inginkan.³⁵

3. *Episode III*: tidak berjudul (mungkin masih bagian dari judul sebelumnya), terdiri atas 22 bait *pupuh Durma*.

Sunan Kalijaga diperintahkan Sunan Bonang untuk pergi haji ke Mekkah. Ia diperintahkan untuk berziarah dengan berjalan kaki. Namun di tepi pantai, ketika dia hendak menyeberangi lautan, hatinya tidak bisa berkata-kata. Di tengah keadaan yang dicekam oleh kebingungan itu, seorang pria bernama Sang Pakuningrat tiba-tiba datang. Namun ketika

³⁵ Munif, *Corak Monoteisme*, 82.

hendak mendekat, ternyata Sunan Kalijaga sudah menceburkan diri ke laut, ingin berenang menyeberangi lautan luas dan pergi ke tanah suci.

Pada episode ketiga ini, berisi Sunan Bonang mengutus Sunan Kalijaga untuk berziarah ke Mekkah dan mengambil air Zamzam dengan harapan mendapat berkah syafaat Kanjeng Nabi Muhammad, teladan kemanusiaan. Hingga kemudian perjalanannya terhalang oleh lautan luas, dan beliau memutuskan untuk menyeberangi samudera tersebut. Sesampainya di tengah laut, Sunan Kalijaga bertemu dengan seorang pria yang berjalan damai di atas air, dan pria ini dijuluki Nabi Khidzir.³⁶

4. *Episode IV*: berjudul Sang Nabi Hidzir (sang Nabi Khidir), terdiri atas 26 bait *Pupuh Dhandhanggula*.

Pada episode ini berisi dialog antara Syeh Malaya dengan Nabi Khidzir yang berisikan wejangan tentang hidayatullah dan kematian dengan berbagai aspeknya.³⁷ Pada bait pertama Nabi Khidzir bertanya kepada Sunan Kalijaga tentang tujuan sesungguhnya menuju ke Mekah. Lantas Nabi Khidzir melanjutkan dialognya, bahwa sebenarnya Mekah hanyalah napak tilas semata, yakni Nabi Ibrahim pernah tinggal dahulu kala, beliau yang membangun Ka'bah Masjidil Haram, serta menghiasnya dengan batu besar (Hajar Aswad) yang tergantung pada dinding Ka'bah tanpa digantungkan. Jika disana Ka'bah yang hendak disembah, maka tidak ada bedanya dengan menyembah bangunan dari batu atau berhala.

³⁶ Anom, *Suluk Linglung*, 15.

³⁷ *Ibid.*, 19.

Singkat cerita kemudian Sunan Kalijaga diperintahkan Nabi Khidzir masuk ke dalam tubuhnya. Setelah Sunan Kalijaga berhasil masuk ke dalam raga Nabi Khidzir, lantas beliau kemudian melihat cahaya dengan empat macam warna, yaitu hitam, merah, kuning dan putih.

Berkata Nabi Khidir, “Yang pertama kau lihat cahaya, mencorong tapi tidak tahu namanya, ketahuilah itu adalah pancamaya, yang sebenarnya ada di dalam hatimu sendiri, yang mengatur dirimu, Pancamaya yang indah itu; disebut muka sifat (mukasyafah), bilaman kamu mampu membimbing dirimu ke dalam sifat yang terpuji, yaitu sifat yang asli.

Maka dari itu jangan asal bertindak, selidikilah semua bentuk jangan sampai tertipu nafsu, usahakan semaksimal agar hatimu menduduki sifat asli, perhatikan terus hatimu itu, supaya tetap dalam jati diri!”. Tentramlah hati Syeh Melaya, setelah mengerti itu semua, dan baru mantap rasa hatinya serta gembira; adapun yang kuning, merah, hitam serta putih itu adalah penghalang hatinya.³⁸

5. Episode V: tidak berjudul, terdiri atas 27 bait *pupuh kinanthi*.

Episode V berisi ajaran Nabi Khidzir kepada Sunan Kalijaga tentang ilmu yakin, *ainul yakin*, *haqqul yakin*, *ma'rifatul yaqin* dan *iman hidayat* serta sifat-sifat yang terpuji.

Diantara beberapa mutiara nasehat Nabi Khidir yang mudah ditangkap adalah:

- a. Kalau seseorang akan melakukan ibadah Haji, maka harus diketahui tujuan yang sebenarnya; kalau tidak, apa yang dilakukan itu sia-sia belaka. Itulah yang dinamakan *iman hidayat*.
- b. Orang Islam adalah pewaris atau penerus ajaran Muhammad SAW, oleh karena itu harus melestarikan dan memperjuangkan ajaran tersebut.

³⁸ Ibid., 21.

- c. Tanda-tanda adanya Allah itu ada pada diri manusia sendiri. Hal ini harus direnungkan dan diingat betul. Orang yang suka membicarakan dan memuji dirinya sendiri, akan dapat melemahkan semangat usahanya.
- d. Kehidupan itu ibarat wayang dengan layarnya, sedang wayang tidak tahu warna dirinya. Oleh karena itu manusia memerlukan hidayat dari Allah SWT. Pengganti Allah adalah utusan Allah, yaitu Muhammad SAW yang termaksud badan mukmin. Ruh mukmin identik dengan ruh idhofi.
- e. Sholat adalah sarana pengabdian hamba kepada sang pencipta yang menjalankan sholat adalah raga, tetapi gerakan raga terdorong oleh adanya iman yang hidup, sinarnya memancar dari ruh. Seandainya nyawa tidak hidup, maka tidak akan ada perbuatan.

Dari beberapa wejangan yang telah dirangkum, jelas bahwa iman hidayat yang didambakan menjadi pendorong Sunan Kalijaga melakukan ibadah Haji ke Mekkah. Atas izin Allah SWT, akhirnya ditemukan Iman Hidayat yang telah lama ditunggu-tunggu, pertemuan Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidzir, ini merupakan langkah awal menuju Iman Hidayat.³⁹

6. Episode VI: tidak berjudul, terdiri atas 52 bait *Pupuh Dhandhanggula*.

Pada bab ini berisi tentang Sunan Kalijaga yang menerima wejangan dari Nabi Khidzir.

³⁹ Munif, *Corak Monoteisme*, 83–84.

Setelah menerima semua ajaran dan wejangan Nabi Khidzir, maka selesailah pengalaman juga pengajaran yang diterima Sunan Kalijaga, namun Sunan Kalijaga tidak mau meninggalkan tubuh Nabi Khidzir. Nabi Khidzir akhirnya menjawab, karena orang yang bisa tinggal disini adalah orang mati, tapi kamu masih hidup, jadi kamu tidak bisa tinggal disini. Setelah mendengar kata-kata tersebut, Sunan Kalijaga tiba-tiba sadar dan kembali ke Jawa.

Demikian pula Sunan Bonang menjelaskan kepada Nabi Khidzir tentang *ma'rifat*, sehingga Sunan Kalijaga berkeyakinan bahwa ilmu yang disampaikan oleh gurunya adalah ilmu dari Allah dan layak untuk disampaikan kepada khalayak ramai.⁴⁰

Dalam enam episode tersebut, Sunan Kalijaga menuliskan perjalanan hidupnya menjadi tiga bab, yakni ketika masih belajar Islam, kemudian jatuh cinta pada ajarannya, mempertanyakan ajarannya pada gurunya sehingga ia menjadi bingung (*linglung*) dengan gurunya, kemudian bab terakhir. Bab yang menjelaskan ajaran Nabi Khidzir. Menjadi bab yang terpanjang, dengan 105 bait (sekitar dua pertiga bagian), seluruhnya 158 bait.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Simon, *Misteri Syekh*, 343–44.

BAB IV

ANALISIS KONSEP MORAL DALAM SULUK LINGLUNG PERSPEKTIF LAWRENCE KOHLBERG

A. Konsep Moral dalam Suluk Linglung

Pandangan tentang moral selalu menjadi topik yang menarik. Jelasnya, moral adalah masalah proses sosialisasi individu, yang tanpanya seseorang tidak dapat melakukan proses sosialisasi. Moralitas memiliki nilai implisit akhir-akhir ini, banyak orang memegang sikap moral atau tidak bermoral dari perspektif yang sempit. Moralitas adalah kualitas esensial yang diajarkan di sekolah dan manusia harus memiliki moralitas jika ingin dihormati oleh orang lain. Moralitas adalah nilai mutlak dari seluruh kehidupan sosial. Seringkali, penilaian moral diukur terhadap budaya masyarakat setempat.

Moralitas adalah aspek dari keseluruhan kehidupan budaya tertentu yang memiliki kepentingan khusus bagi setiap individu. Moralitas seseorang terdiri dari keyakinan moralnya, pertanyaan apakah sesuatu itu baik atau buruk, kriteria yang digunakannya untuk memutuskan mengapa harus bertindak, dan aturan yang digunakannya untuk memandu hidupnya. Ketika seseorang sangat merasa bersalah dan menyesal sewaktu dia lalai atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moralnya. Dia bertanggung jawab atas

tindakannya, sama seperti dia meminta pertanggungjawaban orang lain atas tindakan mereka.¹

Moral menjadi suatu kondisi yang erat pada jiwa manusia ketika manusia dengan mudah bertindak tanpa melalui proses pertimbangan, pemikiran atau penelitian. Namun, hal-hal tersebut tentunya tidak muncul dengan sendirinya tanpa melalui proses siklus yang berkesinambungan. Sifat ini harus dipupuk dan dilatih agar menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan pendidikan akhlak sejak dini, bahkan bagi orang tua penting untuk menerapkannya sejak anak masih dalam kandungan.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya: Nabi SAW, bersabda, “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama.”²

Pada hadith tersebut berisi tentang perintah untuk mengajari anak dengan tata krama. Menggunakan kata tata krama yang berarti suatu aturan baik tertulis maupun tidak yang digunakan sebagai dasar dalam pergaulan atau interaksi manusia yang bersumber dari adat istiadat, dan moral menjadi tolak ukur yang digunakan untuk menilai tindakan seseorang dalam bermasyarakat. Penanaman nilai-nilai moral perlu dilakukan sedini mungkin, salah satu cara membentuk karakter yang baik untuk menghasilkan akhlak yang orang tua harapkan harus mempersiapkan kebiasaan-kebiasaan untuk menghindari perilaku buruk sejak

¹ Z.S. Nainggolan, *Pandangan Cendekiawan Muslim Tentang Moral Pancasila, Moral Barat Dan Moral Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 22.

² Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik r.a.

dari kandungan, kemudian mendidiknya dengan baik agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik, sehingga anak dapat memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter dalam karya-karya Sunan Kalijaga juga menggunakan proses pengajaran sebagaimana misi keIslamannya pada saat itu mengarah pada pelajaran agama dengan menggunakan berbagai media yang merupakan interpretasi dari proses guru mendidik murid. Meski tidak bisa melihat guru mengajar, namun lingkungan belajarnya langsung berada di area terbuka dan umum seperti halaman masjid, misalnya beliau menyampaikan nasihat melalui wayang. Kenyataannya, saat ini banyak terjadi krisis moral yang mengkhawatirkan, dan perilaku menyimpang seringkali tidak dapat dibenarkan, seperti penyalahgunaan narkoba, kebebasan seksual, tawuran, dan lain sebagainya. Dalam hal pergaulan remaja, solusi yang dianggap efektif dan efisien adalah dengan mendidik karakter anak atau siswa di setiap lembaga pendidikan, dengan ketentuan semua pihak baik orang tua, guru maupun lingkungan tempat tinggalnya berperan aktif. Banyak pelajaran moral yang bisa dipetik dari perjalanan spiritual Sunan Kalijaga. Pemaparan prinsip dan cita-cita moral/akhlak yang terdapat dalam Suluk Linglung dapat menjadi pegangan untuk bekal mempersiapkan generasi mendatang.³

Suluk Linglung adalah satu dari sekian banyak karya Sunan Kalijaga yang berupa serat atau tembang. Beliau memang terkenal sebagai seorang pujangga, hal ini dibuktikan dengan kehebatan beliau menggambarkan

³ Ma'arif, *Nilai-nilai Akhlak*, 171.

pesatnya perkembangan agama Islam ke dalam tembang, terutama tembang yang berjudul: Lir Ilir, berikut ini.

LIR ILIR

*Lir ilir-lir ilir, tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar
Cah angon-cah angon, penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir
Dondomano jlumatana kanggo sebo mengko sore
Mumpung padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Yoo surako surak hiyo⁴*

Terjemahan bebasnya adalah:

Bangkitlah-bangunlah, tanamannya sudah tumbuh
Tampak hijau terhampar, saya kira seperti mempelai yang baru menikah
Anak gembala-anak gembala, panjatlah pohon belimbing itu
Meskipun licin panjatlah untuk mencuci bajumu
Lihatlah bajumu itu robek ditepinya/dipinggirnya
Jahitlah dan tamballah untuk menghadap nanti sore
Mumpung terang bulannya
Mumpung luas/lebar tempat/halamannya
Mari kita bersorak-sorak, hore⁵
Pada masa sekarang, tembang tersebut biasanya dinyanyikan anak-anak

ketika bermain atau ketika ada pentas pertunjukan di sekolah. Adapun maksud tersirat yang terdapat didalamnya adalah tentang mengingatkan orang untuk senantiasa membenahi perihal agamanya sebagai persiapan menghadap Tuhan kelak, dan menghimbau masyarakat untuk menjalani hidup dengan lebih taat. Ketika diuraikan, tembang Lir-Ilir terdapat kata *Lir-Ilir* yang artinya bangkitlah. Mengandung ajakan untuk bangun, dengan maksud menyadarkan kepada manusia bahwa waktu akan terus berjalan sehingga kita tidak boleh hanyut pada hal yang mengakibatkan kelalaian hingga menimbulkan kerugian.

⁴ Zarkasi, *Suluk Linglung*, 46.

⁵ Ibid.

Selanjutnya, *tandure wus sumilir*, bermakna bertunas yaitu tumbuhan muda yang baru timbul diartikan sebagai kehidupan yang makmur dan sejahtera. Kemudian *tak ijo royo-royo* ibarat warna hijau yang memberikan kesejukan, bermakna layaknya tanaman padi sebagai sumber kehidupan dan simbol warna kejayaan Islam. Sementara lirik *tak sengguh temanten anyar* dinamaknai layaknya awal kehidupan rumah tangga, menyatukan dua orang yang berbeda, bersama menciptakan kebudayaan keluarga yang baru, tanpa mengabaikan akarnya masing-masing. Terdapat juga panggilan *bocah angon* yang diartikan sebagai pemiara binatang ternak bermakna seorang kepala atau pemimpin yang mampu mengayomi. Dilanjutkan dengan *penekno belimbing kuwi* memiliki makna keuletan dalam *ikhtiār* untuk mencari rezeki, akan tetapi perlu juga diimbangi dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ketika melakukan sesuatu hendaknya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh walaupun ada kesulitan dan rintangan, seperti lirik *lunyu-lunyu penekno*, yang kemudian disambung dengan saran untuk membersihkan diri menggunakan air pada lirik *kanggo mbasuh dodot iro*. Selain itu, dijelaskan pula tentang akan adanya kemerosotan akhlak pada lirik *kumitir bedhah ing pinggir*, oleh sebab itu manusia patut mengembalikan kesucian akhlak sesuai anjuran lirik *dondomono, jlumatono*. Sebagai persiapan dalam menyongsong kehidupan ke depan, yakni *kanggo sebo mengko sore* menjadi usaha dalam menggapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dunia juga akhirat. Selagi masih ada waktu *mumpung padhang rembulane* dan *mumpung jembar kalangane*,

maka manusia diharuskan untuk selalu bersyukur dan berserah dalam lirik *yo surako, surak hiyo*.

Sejak mulai menyebarluaskan pemikirannya di pulau Jawa, Sunan Kalijaga telah banyak mengajar tentang pendidikan karakter. Karena budaya Jawa masuk dalam ciri khas semua ajaran Sunan Kalijaga, termasuk lagu dan wayangnya, yang juga memasukkan pendidikan karakter untuk membantu manusia menjadi manusia yang sempurna, dengan menggunakan metode pendekatan tersebut, maka pesannya lebih mudah diterima oleh penonton. Dia menanamkan kebijaksanaan dalam pendidikan moral kepada kelompok tersebut dengan tujuan untuk membentuk mereka menjadi makhluk yang berpengetahuan sempurna atau disebut *insan kamil*. Manusia yang sempurna secara umum diartikan memiliki akhlak yang baik, kerendahan hati, kecerdasan, dan akhlak yang baik. Namun penulis kajian ini berkonsentrasi membicarakan moralitas Islam dan gagasan moral dalam Suluk Linglung.

Sunan Kalijaga secara konsisten menanamkan ajaran moral yang membantu orang menjadi lebih baik sebagai manusia. Dia tidak hanya berperan sebagai murid tetapi juga sebagai guru yang mewariskan kebijaksanaan gurunya sejak lama. Sunan Kalijaga sangat menekankan pengembangan moralitas dalam ajarannya. Klaim ini dikemukakannya dengan mengutip pengalamannya dengan Sunan Bonang, yang secara gamblang menggambarkan bagaimana akhlak yang baik harus dibentuk karena Tuhan hanya akan menerima amalan yang baik. Setelah itu, Sunan Kalijaga mengangkat Ki Cakrahaya atau Sunan Geseng sebagai muridnya. Pesan moral

dari cerita ini adalah bahwa bagaimanapun kepercayaan seseorang kepada Tuhan diuji, ia akan tetap kuat dan tidak akan runtuh.

Berbicara tentang iman, jika seseorang memiliki keyakinan terhadap Tuhannya, ia tidak akan tergiur oleh apapun, termasuk kekayaan, yang jika tidak dikelola secara tepat dan bijak tentu malah dapat menjatuhkannya. Penuturan Sunan Bayat dan Sunan Kalijaga menjadi inspirasi pemaknaan tersebut. Sunan Kalijaga yang terinspirasi dari kisah Syekh Jangkung juga sangat menekankan kejujuran di samping pembinaan akhlak yang baik. Sunan Kalijaga berpendapat bahwa manusia tidak boleh licik atau serakah dalam kehidupan sehari-hari. Sunan Kalijaga menanamkan akhlak dasar dalam kehidupan sejak pertama kali bertemu dengan Sunan Bonang hingga diangkat menjadi pengajar Syekh Jangkung. Ketika orang-orang sadar diri, akan lebih mudah bagi mereka untuk menjaga pengendalian diri dan menahan diri untuk tidak menipu dan mementingkan diri sendiri. Selain itu, ada pula kisah yang lebih masyhur yaitu tentang pertemuan antara Sunan Kalijaga dan Nabi Khidzir atau sebutan lainnya adalah Sang Hyung Bathara Ruci. Dimaknai sebagai pengendali jiwa dan raga manusia, ruh jasmani adalah ruh yang dapat binasa atau mati. Pada saat yang sama, ruh rohani akan ada selamanya atau bisa disebut abadi. Ada segala macam keinginan duniawi dalam cerita. Seperti yang sudah disebutkan dalam Suluk Linglung pada episode ke-IV, berjudul *Sang Nabi Khidzir* pupuh dhandhanggula bait ke-8 sampai ke-11:

Kanjeng Nabi Hidzir ngandika ris, aja lumaku andeduluwa, apa katon ing dheweke Syeh Melaya umatur, wonten werni kawan perkawis, katingal ing kawula, sedaya puniku, sampun datan katingalan, anamung sekawan perkawis kaheksi, ireng bang kuning pethak.

(Kanjeng Nabi Khidir berkata lembut, “jangan berjalan hanya sekedar berjalan, lihatlah dengan sungguh-sungguh apa yang terlihat olehmu”. Syeh Melaya menjawab, “ada warna empat macam, yang nampak padaku, semua itu, sudah tidak kelihatan lagi, hanya empat macam yang kuingat, yaitu hitam merah kuning dan putih”).

Angandika Kanjeng Nabi Hidzir, ingkang dihin sira anon cahya, gumawang tan wruh arane, panca maya puniku, sejatine teyas sayekti, pangarepe sarira, Pancasonya iku, ingaranan muka sipat, ingkang nuntun maring sifat kang linuwih, yeku asline sipat.

(Berkata Nabi Khidir, “Yang pertama kau lihat cahaya, mencorong tapi tidak tahu namanya, ketahuilah itu adalah pancamaya, yang sebenarnya ada di dalam hatimu sendiri, yang mengatur dirimu, Pancamaya yang indah itu; disebut muka sifat (mukasyafah), bilamana kamu mampu membimbing dirimu ke dalam sifat yang terpuji, yaitu sifat yang asli.)

Maka tinuta aja lumaris, awatana rupa aja samar, kuwasane tyas empane, ngingaling tyas puniku anengeri maring sejati, eca tyas Syeh Melaya, duk miyarsa wuwus, lagiya medhep tyas sumringah, dene ingkang kuning abang ireng putih, yeku durga manik tyas.

(Maka dari itu jangan asal bertindak, selidikilah semua bentuk jangan sampai tertipu nafsu, usahakan semaksimal agar hatimu menduduki sifat asli, perhatikan terus hatimu itu, supaya tetap dalam jati diri!”. Tentramlah hati Syeh Melaya, setelah mengerti itu semua, dan baru mantap rasa hatinya serta gembira; adapun yang kuning, merah, hitam serta putih itu adalah penghalang hatinya.)

Pan isining jagad amepeki, iya iku kang telung prakara, pamurunge laku kabeh, kang bisa pisah iku yekti bisa amoring ghaib, iku mungsuhe tapa, ati kang tetelu, ireng abang kuning samya, angadhangi cipta karsa kang lestari, pamore Sukma Mulya.

(Sebab isi dunia ini sudah lengkap, yaitu terbagi ke dalam tiga golongan, semuanya adalah penghalang tingkah laku, kalau mampu menjahui itu, pasti dapat berkumpul dengan ghaib, itu yang menghalangi meningkatkan citra diri, hati yang tiga macam, hitam, merah, kuning semua itu, menghalangi pikiran dan kehendak tiada putus-putusnya, akan menyatunya dengan Tuhan Yang Membuat Nyawa lagi mulia.)⁶

Pada percakapan antara Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidzir disebutkan bahwa Sunan Kalijaga melihat ada empat ragam cahaya yakni hitam, merah, kuning, dan putih. Adapun penjelasannya adalah nafsu *lawwamah* yang

⁶ Anom, *Suluk Linglung*, 20–22.

digambarkan dengan warna hitam, warna merah menggambarkan nafsu *amarah*, *supiyah* berupa warna kuning, dan warna putih mencerminkan *mutmainnah*. Manusia hendaknya dapat mengendalikan 3 nafsu berwarna hitam, merah dan kuning dengan nafsu baik yang berwarna putih agar memperoleh penerangan batin dari ruh "*idhafi*". Maka bisa disimpulkan, sebagai manusia hendaknya selalu berusaha untuk dapat mengendalikan hawa nafsunya kiranya selamat kehidupannya di dunia yang hanya sementara. Ada pula kisah Sunan Kalijaga yang diberi petuah oleh Panembahan Senapati di dalam pertemuannya. *Pertama*, jadilah orang yang berperilaku baik sehingga dapat menghargai orang lain dan tidak berlaku seenaknya sendiri. *Kedua*, jadilah pribadi yang selalu mensyukuri nikmat Allah. *Ketiga*, ingatlah untuk beribadah dengan Tuhan Yang Maha Esa dan terakhir, bersosialisasilah dengan sesama manusia.⁷

Banyak nilai moral yang terkandung dalam kisah perjalanan spiritual Sunan Kalijaga yang terekam dalam Suluk Linglung. Untuk memudahkan pembahasan, penulis akan membaginya menjadi tiga bagian, yaitu akhlak kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama. Sebenarnya, ketiga pembagian tersebut yang tidak mudah untuk dipisahkan, sebab nilai-nilainya bersifat umum sehingga dapat diaplikasikan pada masing-masing bagian, dan seluruhnya menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan. penjelasannya adalah sebagai berikut:

⁷ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram* (Yogyakarta: Narasi, 2017), 31.

1. Akhlak Kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya

Manusia dianggap memiliki keunggulan dibandingkan makhluk Tuhan lainnya karena Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Maka sudah sepatutnya manusia menjadi makhluk yang lebih taqwā kepada-Nya. Suatu kewajiban bagi manusia berbuat baik kepada Allah Swt, namun selain itu, manusia juga harus menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan dalam hidupnya. Diantara nilai-nilai akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya yang terkandung dalam Suluk Linglung, diantaranya adalah ajaran *Tauhid* yang dijelaskan pada beberapa bait di episode V *Pupuh Kinanthi*, singkatnya, Tauhid adalah ilmu yang penting untuk beribadah kepada Allah, juga kita harus memiliki makrifat untuk mengetahui kejernihan yang dapat dilihat, ya ru'yat (ya, lihat dengan kasat mata) sebagai saksi akan adanya yang dapat dilihat dengan jelas.⁸ Kemudian *Iman*, masih terdapat pada bab dan pupuh yang sama, menjelaskan wujud *Dzatullah*, yang tidak diketahui oleh makhluk hidup selain Allah sendiri, maka ruh idhofi menimbulkan keyakinan bahwa ruh idhofi berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, dan ini disebut iman tauhid, yaitu keyakinan akan adanya Allah dan juga percaya akan adanya Muhammad sebagai utusan Allah.⁹ *Taqarrub* terdapat pada episode IV *Dhandhanggula* bait 16, bahwa ketika manusia mendambakan kesempurnaan dekatnya dengan Allah Swt, maka hendaklah dapat

⁸ Anom, *Suluk Linglung*, 37.

⁹ *Ibid.*, 43.

mengatasi kesukaran yang timbul akibat tiga nafsu.¹⁰ Selanjutnya *Ikhlas Beribadah* pembahasannya terdapat pada beberapa bab dan bait, salah satunya berbunyi “Dengan adanya agama Islam dimaksudkan, agar makhluk yang ada di bumi dan di langit, dan termasuk dirimu itu, beribadah sujud kepada Allah dengan hati yang ikhlas sampai kepala diletakkan di muka bumi, sehingga bumi dengan segala keindahannya tidak tampak di hadapanmu, hatimu hanya ingat Allah semata-mata. Ya demikianlah seharusnya perasaanmu, senantiasa merasa sujud di bumi ini”.¹¹ *Dzikir*, manusia hendaklah selalu mengingat dan memohon kepada Tuhan untuk senantiasa ditentramkan hatinya. Dilanjutkan dengan *Do'a*, manusia tidak akan bisa hanya mengandalkan pikirannya saja, karena sesungguhnya yang Maha Berkehendak hanya Allah semata. Terakhir adalah tentang perintah untuk meneladani Rasulullah.

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Mengenai pembahasan akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri, telah dijelaskan dalam *Suluk Linglung* tentang prinsip-prinsip akhlak yang terdapat didalamnya, seperti niat dan motivasi, menyukai ilmu, kritis, pantang menyerah, mengamalkan ilmu, tafakur, selalu memperbaiki diri, berbuat baik, menjadi jujur, sabar, dan amanah, *qana'ah*, melawan hawa nafsu, jauhi amarah dan dendam, larangan memuji diri sendiri, dan jauhi kesombongan.¹² Beberapa perilaku yang dijelaskan sebelumnya berfungsi

¹⁰ Ibid., 25.

¹¹ Ibid., 35.

¹² Ma'arif, *Nilai-nilai Akhlak*, 172.

sebagai dasar bagaimana individu harus berinteraksi dengan raga yang dimiliki.

Pada pupuh I menjadi bagian pembuka pada Suluk Linglung menjelaskan tentang niat dan motivasi besar Sunan Kalijaga untuk menemukan petunjuk dari Allah Swt. tekad yang kuat dan besarnya hasrat yang dimiliki Sunan Kalijaga untuk menimba ilmu demi kehidupan yang lebih baik, diibaratkan seperti seekor kumbang yang rindu akan madu. Niat dan motivasi yang besar itulah yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencari jati diri, disertai dengan usaha dan perjuangan pantang menyerah. Diceritakan juga bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang murid yang sangat mencintai ilmu, beliau percaya dalam mencari ilmu harus dijalankan sampai kapanpun, sesuai yang Nabi Saw perintahkan, bahwa usaha dan upaya dalam mencari ilmu itu harus dilakukan meskipun harus menempuh jarak yang jauh dan biaya yang tidak sedikit.

3. Akhlak Kepada Sesama

Manusia dapat dilihat sebagai makhluk sosial sekaligus individual. Islam telah mengajarkan bahwa dalam kehidupan harus ada keseimbangan antara hubungan dengan pencipta yang bersifat vertikal dan hubungan antar manusia yang bersifat horizontal. Jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik dengan orang lain, perbuatan baik terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya dan terhadap diri sendiri tidak akan cukup. Pentingnya pendidikan akhlak dalam Suluk Linglung yang berkaitan dengan akhlak kepada sesama adalah ajaran kerendahan hati, berkata baik tentang orang

lain, dan bertindak dengan cara yang bermanfaat bagi lingkungan dan seisinya. Terdapat bait pada *Suluk Linglung* berbunyi:

Atur sembah pukulun nuwun jinatenan, pun patik nuwun asih, ulun inggih datan, wruh puruhiteng badan, sasat satoning wanadri, tan mantra- mantra, waspadeng badan suci.

(Syeh Melaya berkata, “Saya menghaturkan hormat sedalam-dalamnya kepada tuan junjunganku mohon petunjuk, adapun saya perlu dikasihani; Saya juga tidak tahu benar tidaknya pengabdianku ini. Tidak lebih bedanya dengan hewan di hutan, itupun masih tidak seberapa, bila mau menyelidiki kesucian diriku ini.)

Lang lung mudha punggung cinacad ing jagad, keksi-keksi ning bumi, engganing curiga, ulun tanpa warangka, wecana kang tanpa siring, nyata ngandika, manis sang Nabi Khidir.

(Dapat dikatakan lebih bodoh dungu serta tercela di jagad, menjadi bahan tertawaan di muka bumi; Saya ibarat keris, tanpa kerangka keris, ibarat bacaan yang tanpa isi yang tersirat. Maka berkata dengan manisnya Sang Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga.)¹³

Isi dari kutipan suluk ini mengajarkan kita tentang kerendahan hati Sunan Kalijaga yang ingin duduk di bawah Nabi Khidir, yang ditemuinya dalam perjalanan. Walaupun Sunan Kalijaga seperti yang kita ketahui saat menuntut ilmu sudah memiliki ilmu yang luas karena sekian lama berguru kepada banyak guru, beliau membandingkan dirinya dengan seekor binatang hutan yang mengembara tanpa mengetahui arah dan tujuan yang dicarinya, seperti sang orang paling bodoh di muka bumi. Namun itu hanyalah salah satu wujud dari sikap bersahaja Sunan Kalijaga.

B. Relevansi Konsep Moral dalam Suluk Linglung dengan Pemikiran Lawrence Kohlberg

¹³ Anom, *Suluk Linglung*, 17.

Moral atau akhlak adalah upaya mencari kebaikan dari segi agama, adat istiadat, atau bahkan nilai-nilai luhur yang muncul dari hati nurani yang murni dan jujur. Ini akan menyebabkan moralitas menjadikan kita moralis karena kita bisa membedakan yang baik dari yang jahat. Sedangkan moralitas adalah kebenaran atau kepastian perilaku manusia. Moralitas bisa objektif atau subjektif, dan sudut pandang perilaku tergantung pada aktor, apakah dia dipengaruhi oleh pemahaman dan persetujuan aktor. Moralitas juga dapat bersifat intrinsik atau ekstrinsik, dan perilaku dipandang secara inheren bebas dari segala bentuk hukum positif atau perilaku yang diperintahkan atau dilarang oleh mereka yang berkuasa atau oleh hukum positif, baik dari manusia maupun Tuhan.

Positivisme moral adalah teori bahwa semua moralitas adalah konvensional dan tidak ada tindakan yang secara inheren baik atau buruk. Menurut teori ini, benar atau salahnya tindakan bergantung pada tiga sumber, adat, negara, dan kehendak Tuhan.¹⁴ Dalam teori perkembangan moral Kohlberg mencoba membangun semangat moralisme, tetapi landasannya didasarkan pada antroposentrisme. Dia percaya bahwa banyak orang bisa berbuat baik, berperilaku baik, dan mendapat nilai bagus tanpa ikatan atau koneksi agama. Sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam *Suluk Linglung* terdapat pembahasan tentang akhlak kepada diri sendiri yang salah satu poin pentingnya adalah hendaklah manusia senantiasa berlaku baik, dalam hal ini juga ada hubungannya dengan akhlak kepada sesama, bahwa

¹⁴ Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan*, 8.

sebagai manusia tidaklah patut bersikap arogan, karena manusia yang satu akan tetap membutuhkan manusia yang lain.

Melalui teori perkembangan moralnya, Lawrence Kohlberg mengusulkan untuk memecahkan dilema moral seseorang melalui penalaran atau kognisi, sehingga mengabaikan perilaku moral, yang sebenarnya merupakan manifestasi dari keluhuran moral keberadaan seseorang. Keluhuran akhlak yang ada pada diri manusia diperoleh melalui pengenalan diri akan Allah Swt, ilmu yang paling abadi. Dia yang mengenal dirinya sendiri akan mengenal Tuhannya. Ini sesuai dengan isi Suluk Linglung pada bait ke-18 episode V *pupuh kinanthi*, berisi penjelasan Nabi Khidzir kepada Sunan Kalijaga “Tanda-tanda adanya Allah itu, ada pada dirimu sendiri harap direnungkan dan diingat betul”¹⁵. Ketika manusia sudah mengenal dirinya, dan menempuh jalan untuk dekat dengan Tuhannya, dari situlah ia akan tau hakikat Tuhan yang sesungguhnya.

C. Penerapan Konsep Moral dalam Suluk Linglung dengan Masa Sekarang

Sunan Kalijaga pernah berpesan kepada generasi setelahnya, namun pesan tersebut kelihatannya masih relevan untuk digunakan masyarakat sekarang, bunyinya adalah “*Anglaras ilining banyu angeli, ananging ora keli. Uninga sucining gandaning Nabi.*” Artinya, “Selaras dengan mengalirnya air tetapi tidak terbawa arus. Selalu ingat kesucian ajaran Nabi”. Pada era modernisasi, globalisasi, serta hedonisme, manusia lebih banyak

¹⁵ Anom, *Suluk Linglung*, 33.

menghabiskan hidupnya untuk mengejar duniawi hingga melupakan akhiratnya. Maka untuk mencegah hal tersebut terjadi, kita perlu mengingat ajaran yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw agar tidak terseret arus peradaban. Mereka yang bisa menjaga jarak dan membaca tanda-tanda akhir zaman bisa menyelesaikan masalah yang lebih komprehensif. Sehingga merekalah yang selalu mengingat betapa pentingnya aspek spiritual, umumnya yang disampaikan Sunan Kalijaga kepada Suluk Linglung.

Banyak manusia menghabiskan waktunya untuk mengajar sesuatu, padahal semua kebutuhannya sudah dipenuhi dan dijamin oleh Allah Swt, namun berbeda dengan keinginannya, manusia cenderung tenggelam dalam keinginan-keinginan yang mereka ciptakan sendiri, sehingga melupakan sesuatu yang menjadi kebutuhannya. Hal tersebut menyebabkan manusia akan melakukan sesuatu demi keuntungan diri sendiri tanpa menghiraukan orang lain. Inilah yang menjadi penyebab ketidakharmonisan hubungan sesama manusia, sehingga kehidupan yang damai tidak akan terwujud akibat sikap mementingkan diri sendiri.

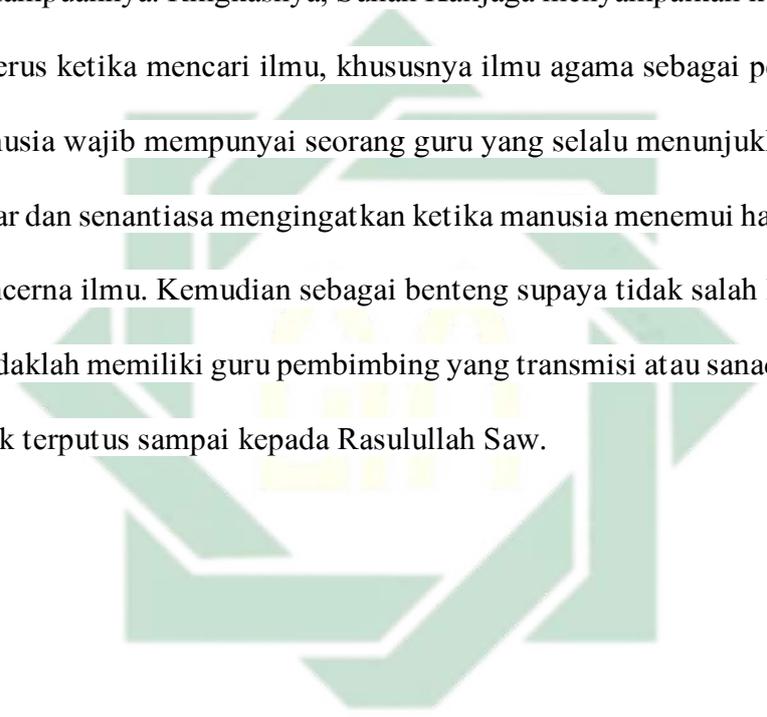
Menjalani kehidupan duniawi tidaklah sulit bagi seseorang yang mengutamakan ilmu spiritual. Mereka berpendapat bahwa tidak ada ilmu dunia yang tidak dapat dipecahkan. Karena mereka menyadari bahwa hidup di dunia itu seperti panggung, mereka seperti wayang yang dipertunjukkan oleh seorang dalang, yang disini berarti Tuhan. Dalam wadah berisi berbagai produk hasrat, terkadang diarahkan untuk merasakan emosi seperti marah, sedih, gelisah, dll, namun terkadang juga diarahkan untuk merasakan kegembiraan. Akan tetapi,

apa yang dibutuhkan dalam menghadapi perasaan-perasaan ini adalah menyadari sepenuhnya dan menyadari sepenuhnya bahwa seseorang berada dalam situasi seperti itu, dan percaya pada hal-hal semacam itu merupakan pelajaran untuk mencapai Tuhannya.

Berbicara tentang perjalanan menuju kesempurnaan ilmu, Sunan Kalijaga memberikan pelajaran pertama tentang nafsu. Sunan Bonang terlebih dahulu memberikan pelajaran ini kepada Sunan Kalijaga agar tidak terjebak dan mampu mengendalikan hawa nafsu tersebut. Untuk bisa mengendalikan nafsu, yang perlu dilakukan hanyalah menyadari keberadaan nafsu, lalu merasakannya, lalu mengetahuinya, hingga kemudian mampu untuk mengendalikannya. Seperti yang kita tahu, pelajaran pertama Sunan Kalijaga dalam pencariannya untuk memahami kesempurnaan hidup adalah pelajaran tentang nafsu. Sunan Bonang pertama-tama mengajarnya tentang nafsu agar dia tidak terjerumus di kemudian hari dan dapat mengendalikannya. Sebagai contoh pelajaran yang diberikan oleh Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga adalah sebuah perintah untuk menjaga tongkat. Wujud fisik tongkat hanyalah salah satu aspek dari makna simbolisnya, bahwa dalam mencari kesempurnaan hidup, manusia harus memiliki pegangan dan pedoman juga harus memiliki tekad yang kuat. Selain itu, kisah tersebut juga menunjukkan betapa Sunan Kalijaga patuh terhadap perintah gurunya, karena itu juga merupakan kunci sukses seorang murid dalam mencari ilmu.

Banyak ibrah yang bisa diambil dari kisah Sunan Kalijaga yang termaktub dalam Suluk Linglung. Pelajaran tentang pembentukan karakter

keimanan seseorang menjadi poin penting yang dibahas didalamnya, yang juga merupakan manifestasi ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hādith. Ajaran Nabi Muhammad Saw untuk selalu bersama Allah, tekun dalam menjalankan segala hukum-Nya, dan meninggalkan yang haram sesuai dengan kemampuannya. Ringkasnya, Sunan Kalijaga menyampaikan kepada generasi penerus ketika mencari ilmu, khususnya ilmu agama sebagai petunjuk hidup, manusia wajib mempunyai seorang guru yang selalu menunjukkan jalan yang benar dan senantiasa mengingatkan ketika manusia menemui hambatan dalam mencerna ilmu. Kemudian sebagai benteng supaya tidak salah langkah, maka hendaklah memiliki guru pembimbing yang transmisi atau sanad keilmuannya tidak terputus sampai kepada Rasulullah Saw.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

Isi bab terakhir pada skripsi ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dikerjakan sebelumnya, juga terdapat saran yang bisa dijadikan acuan untuk perbaikan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

A. Kesimpulan

1. Sunan Kalijaga terkenal dengan metode dakwahnya yang memadukan Syari'at Islam dengan kebudayaan Jawa. Selain itu, Sunan Kalijaga juga terkenal sebagai seorang *wali* yang berkiprah dalam dunia seni, di antara karya beliau adalah dalam bentuk *serat* atau *suluk*, salah satunya yakni *Suluk Linglung* yang memuat tentang kisah perjalanan spiritual Sunan Kalijaga dalam keadaan “bingung”, hingga kemudian bertemu dengan Sunan Bonang, dan dalam perjalanannya juga bertemu dengan Nabi Khidzir.
2. Konsep moral yang terkandung dalam Suluk Linglung terdapat pada pembagian akhlak, yaitu akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain yang secara singkat menjelaskan hakikat kita sebagai manusia hendaklah menjadi pribadi yang senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, memiliki sifat berserah dan taat juga memperkuat ketaqwaan. Kepada diri sendiri hendaklah menjadi pribadi yang memiliki niat dan motivasi juga pantang menyerah untuk memperbaiki diri. Kepada orang lain senantiasa berusaha untuk menciptakan ketentraman dan kedamaian serta memiliki kerendahan hati.

3. Moral atau akhlak adalah sebuah upaya dalam mencari kebaikan, baik dari segi agama maupun adat istiadat. Moral merupakan tindakan yang bersifat spontan, tidak berdasarkan pemikiran dan penalaran sebelumnya. Maka, untuk memunculkan moral yang baik, perlu dilakukan pembiasaan sedini mungkin. Dalam perspektif Lawrence Kohlberg, keluhuran moral pada diri manusia didapatkan dari proses pengenalan diri menuju pengenalan kepada yang Maha Abadi, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan konsep *tauhid* yang juga disinggung dalam *Suluk Linglung*, bahwa ketika manusia telah mengenal dirinya, dan telah menempuh jarak untuk lebih dekat dengan Tuhannya, maka dari situlah ia akan mengetahui hakikat Tuhannya.

B. Saran

Pengkajian keilmuan yang terdapat pada naskah-naskah Jawa masih tergolong sangat minim, untuk itu, masih sangat perlu dilakukan penggalan lebih dalam pada naskah kuno, karena menemukan naskah aslinya pun masih sulit. Pembahasan tentang *Suluk Linglung* masih menjadi lahan yang luas untuk ditelaah lebih dalam, hal ini juga berkaitan dengan pelestarian peninggalan dari tokoh terdahulu. Akhirnya, semoga penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan bagi khalayak luas terutama bagi kalangan akademisi dan bisa dilakukan pengembangan lebih dalam pada topik-topik yang mengacu kepada budaya leluhur yang masih relevan dengan era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Amaliya Mufarroha. "Perkembangan Moral Kohlberg Dan Perkembangan Moral Abdullah Nasikh Ulwan". *Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2. No. 1. 2020.
- Achmad Nur Waqid. "Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". Skripsi- IAIN Ponorogo, 2020.
- Aizid, Rizem. *Para Pelopor Kebangkitan Islam*. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.
- Annisa Agustina. "Nilai-nilai al-Qur'an dalam Tembang Dandhanggula Pupuh IV Pada Suluk Linglung Sunan Kalijaga". Skripsi-UIN Walisongo, 2019.
- Anom, Iman. *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Melaya)*. terj. oleh Muhammad Khafid Kasri dkk. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats al Islami, 1413.
- Aziz, Abdul. *Insan Kamil Dalam Suluk Linglung*. Jakarta: Pustaka STAINU, 2016.
- Chodjim, Achmad. *Sunan Kalijaga : Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang Selatan: An1mage, 2019.
- Darusuprpta dkk. *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*. Yogyakarta: Depdikbud, 1990.
- Daud, Mustafa Haji. *Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Affluent Master SDN. BHD, 2002.
- Elfara Hajjar Sujani dan Mahmud Arif. "Identifikasi Aspek Alat Dan Artefak Kultural Dalam Dakwah Sunan Kalijaga". *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol. 9. No. 2. 2021.
- elMubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Mengumpulkan Yang Terserah Menyambung yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2007.

- Erlina Dewi K, dkk. *Moral Yang Mulai Hilang*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020.
- Fatchullah Zarkasi. "Tasawuf And Millenial Youth (In the Perspective Suluk Linglung Sunan Kalijaga)". Vol. 1. No. 1. 2021.
- Fatma Laili Khoirun Nida. "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Jurnal STAIN Kudus*. Vol. 8. No. 2. 2013.
- Fitrah, Muh & Lutfiyah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Gilang Isyarah Adhani. "Pendidikan Karakter dalam Kisah Sunan Kalijaga (Dalam Buku Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa karya Munawar J.Khaelany)". Skripsi-Universitas Negeri Semarang. 2020.
- Haryanto, Bangun Sentosa D. *Kejawen Milenium Kedua*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Khobir, Abdul dkk. *Etika Religius Dalam Pandangan Ibn Hazm Al-Andalusi*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022.
- Khoirul Imam, "Aspek Mistik dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Analisis Intelektual)" (Tesis-UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, terj. oleh John de Santo dan Agus Cremers SVD. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- M Agus Kurniawan dkk. "Contents of Prophet Khidir'S Discourse To Sunan Kalijaga in the Book of Suluk Linglung". *Journal of Islamic Education and Learning*. Vol. 1. No. 02. 2021.
- M. Syamsul Ma'arif. "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Suluk Linglung Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Empirisma*. Vol. 24. No. 2. 2015.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Much Auliya Esa Setyawan. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga". Skripsi-IAIN Salatiga, 2016.
- Muri'ah, Siti dan Khusnul Wardan. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

- Nainggolan, Z.S. *Pandangan Cendekiawan Muslim Tentang Moral Pancasila, Moral Barat Dan Moral Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1997.
- Nazir, Mohammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013.
- Nur Fadhillah. "Pendidikan Karakter Perspektif Sunan Kalijaga (1455M/1586M). (Tesis- UIN Raden Intan. 2019.
- Olthof, W.L. *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Pranoto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Qibtiyah, Luthfatul. *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*. Kuningan: Goresan Pena, 2020.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Sabiq, Fairuz. *Sunan Kalijaga Dan Mitos Masjid Agung Demak*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Safrihsyah. "Moral dan Akhlak dalam Psikologi Moral Islami". *Psikoislmedia Jurnal Psikologi*. Vol. 2. No. 2. 2017.
- Samad, Mukhtar. *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Sunrise, 2016.
- Sendi Satriyo Munif. "Corak Monoteisme Sunan Kalijaga dalam Suluk Linglung". Skripsi-UIN Walisongo, 2015.
- Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Siti Muzayyanah. "Aktualisasi Nilai-nilai Etika Jawa Pada Masyarakat Transmigran (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang)". Skripsi-UIN Raden Intan, 2021.
- Siti Rohmah Nurhayati. "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg". *Paradigma: Paradigma*. Vol. 1. No. 2. 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Suhaidi. "Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)". Tesis-UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).
- _____. *Ajaran Moral Imam al-Ghazali & Lawrence Kholberg*. Yogyakarta: Yayasan Do'a Para Wali, 2014.
- Sujarweni, V Wiratna. *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Tadjid, Heri Kurniawan. *Kisah dan Misteri Nabi Khidir : Menyingkap Rahasia Sang Nabi Miterius yang Hingga Kini Masih Hidup*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Ustiaty, J. Andriani H Hardani. *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. 2017.
- Zarkasi, Fatchullah. *Suluk Linglung Sunan Kalijaga: Pelajaran Terdalam dari Tipe Islam Jawa dan Misteri Nabi Khidir AS*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020.
- Zulfikar Fa'ni Islam. "Relasi Tasawuf Falsafi Dengan Islam Kejawen Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Tasawuf". Skripsi- IAIN Ponorogo, 2019.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A